

**PERAN MASYARAKAT BATAK DI PERANTAUAN  
DALAM MEWUJUDKAN HARMONISASI  
(Studi Kasus : Masyarakat Batak Di Kota Bandar Lampung)**

**(Skripsi)**

**Oleh  
Kezia Amelia Zevanya Purba  
NPM. 2013032023**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

## **ABSTRAK**

### **PERAN MASYARAKAT BATAK DI PERANTAUAN DALAM MEWUJUDKAN HARMONISASI (Studi Kasus : Masyarakat Batak Kota Bandar Lampung)**

**OLEH**

**KEZIA AMELIA ZEVANYA PURBA**

Penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana Peran Masyarakat Batak di Perantauan dalam Mewujudkan Harmonisasi di Kota Bandar Lampung dengan Menerapkan Falsafah Hidup Batak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh adat Batak dan tokoh masyarakat yang bersuku Batak di Kota Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Batak sudah cukup berperan, hal ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat Batak memahami nilai-nilai falsafah hidup Batak walaupun berada di perantauan, bagaimana pelaksanaan falsafah hidup Batak baik kepada sesama suku Batak maupun kepada masyarakat di luar suku Batak ketika hidup di perantauan. Selain itu masyarakat Batak membentuk perkumpulan adat Batak yang disebut punguan yang turut berperan sebagai agen sosialisasi di perantauan, namun dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perkumpulan masyarakat Batak belum terdapat program yang jelas ditujukan kepada masyarakat lain, sehingga dalam pelaksanaannya hanya sebatas bagaimana masyarakat Batak mampu mengimplementasikan nilai-nilai falsafah hidup Batak pada masyarakat suku lain. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa dengan adanya kemajuan zaman dan modernisasi menjadi faktor penghambat yang dihadapi masyarakat Batak di perantauan dalam mewujudkan harmonisasi di Kota Bandar Lampung. Selain itu adanya dominasi salah satu agama serta karakter Batak yang cenderung dikenal keras menjadi faktor yang dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam berinteraksi dengan masyarakat di luar suku Batak.

**Kata Kunci : *Falsafah Hidup Batak, Adat Batak, Harmonisasi Masyarakat***

## **ABSTRACT**

### **THE ROLE OF BATAK COMMUNITIES IN REASONING COMMUNITY HARMONIZATION (Case Study: Batak Community in Bandar Lampung City)**

**By**

**KEZIA AMELIA ZEVANYA PURBA**

*This research is to describe the role of overseas Batak communities in realizing community harmony in the city of Bandar Lampung by implementing the Batak philosophy of life. The research method used in this research is a qualitative descriptive method. The subjects in this research were Batak traditional leaders and Batak community leaders in Bandar Lampung City. The data collection techniques used were interviews, observation and documentation. The results of the research show that the Batak people have played quite a role. This can be seen from how the Batak people understand the values of the Batak philosophy of life even though they are overseas, how they implement the Batak philosophy of life both to fellow Batak tribes and to people outside the Batak tribe when they live overseas. Apart from that, the Batak community formed a Batak traditional association called *punguan* which also plays a role as an agent of socialization abroad, but in implementing the activities carried out by the Batak community association there is no clear program aimed at other communities, so that implementation is only limited to how the Batak community able to implement the values of the Batak philosophy of life in other tribal communities. It cannot be denied that the progress of the times and modernization has become an inhibiting factor faced by overseas Batak communities in realizing harmonization in the city of Bandar Lampung. Apart from that, the dominance of one religion and the Batak character which tends to be known as harsh are factors that can cause misunderstandings in interacting with people outside the Batak tribe.*

***Keywords : Batak Philosophy of Life, Batak Customs, Community Harmonization***

**PERAN MASYARAKAT BATAK DI PERANTAUAN  
DALAM MEWUJUDKAN HARMONISASI  
(Studi Kasus : Masyarakat Batak Di Kota Bandar Lampung)**

**Oleh**

**KEZIA AMELIA ZEVANYA PURBA**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

Judul Skripsi

: PERAN MASYARAKAT BATAK DI PERANTAUAN  
DALAM MEWUJUDKAN HARMONISASI  
(STUDI KASUS: MASYARAKAT BATAK DI KOTA  
BANDAR LAMPUNG)

Nama Mahasiswa

: *Kezia Amelia Zevanya Purba*

NPM

: 2013032023

Program Studi

: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan

: Pendidikan IPS

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

*Hermi Yanzi*  
**Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19820727 200604 1 002

Pembimbing II,

*Edi Siswanto*  
**Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd.**  
NIK 231601840309101

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial

*Dr. Dedy Miswar*  
**Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.**  
NIP 19741108 200501 1 003

Ketua Program Studi  
Pendidikan PKn

*Yunisca Nurmalisa*  
**Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19870602 200812 2 001

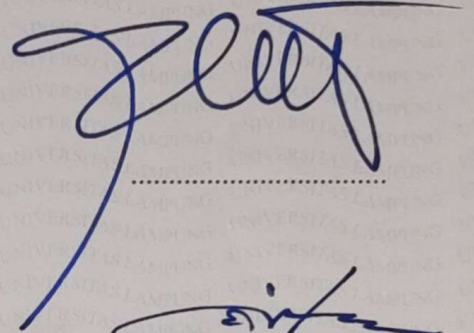


MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

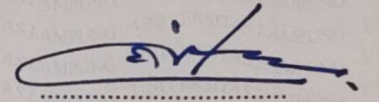
Ketua

: **Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**



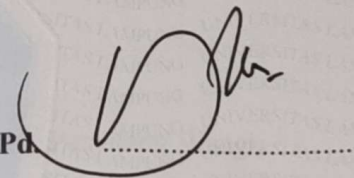
Sekretaris

: **Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd.**



Penguji  
Bukan Pembimbing

: **Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Prof. Dr. Sunyono, M.Si.**

NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **02 Mei 2024**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Kezia Amelia Zevanya Purba  
NPM : 2013032023  
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Alamat : Perum TJ Raya Permai Blok A3 Nomor 12, Pematang Wangi,  
Tanjung Senang, Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 02 Mei 2024



Kezia Amelia Zevanya Purba

NPM. 2013032023

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 27 Desember 2001. Penulis adalah anak kedua dari dua bersaudara, pasangan Bapak Achmad Mufti Fadilah Purba dan Ibu Elia Nurcahaya Nainggolan.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh antara lain:

1. 2008 -2014 SD Sejahtera II Bandar Lampung
2. 2014 -2017 SMP Negeri 19 Bandar Lampung
3. 2017 -2020 SMA Negeri 9 Bandar Lampung

Pada tahun 2020 penulis diterima di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi (S- 1) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri).



## **MOTTO**

**“ Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari.”**

**(Matius 6 : 34)**

**“Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan.”**

**(Yeremia 29 : 11)**

## **P E R S E M B A H A N**

Segala puji kemuliaan bagi Tuhan, atas segala berkat dan karunia-Nya dengan tulus kupersembahkan karya ini kepada :

Kedua Orang Tua dan kakak penulis, Bapak Achmad Mufti Fadilah Purba, Ibu Elia Nurcahaya Nainggolan, serta Alenda Noviandri Purba yang telah mendidik, mendoakan, memberikan kasih sayang, motivasi, dan melakukan pengorbanan yang tiada batasnya untuk keberhasilan penulis.

*serta Almamater tercinta, Universitas Lampung*

## SANWACANA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yesus Kristus ata berkat kasih karuniaNya yang tidak berkesudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Peran Masyarakat Batak di Perantauan dalam Mewujudkan Harmonisasi (Studi Kasus: Masyarakat Batak Kota Bandar Lampung)”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Terselesaikannya penelitian skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dari dalam diri peneliti. Namun berkat bimbingan, saran, motivasi, dan bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Albet Maydiantoro, S. Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Umum Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, sekaligus sebagai pembimbing akademik dan pembimbing I terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, motivasi, dan nasihat dalam penyelesaian skripsi ini;

5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, sekaligus sebagai pembahas I terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, motivasi, dan nasihat dalam penyelesaian skripsi ini;
7. Bapak Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing II terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, motivasi, dan nasihat dalam penyelesaian skripsi ini;
8. Bapak Abdul Halim, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen pembahas II yang telah memberi saran dan masukannya serta meluangkan waktu, tenaga, pikiran, motivasi, dan nasihat dalam penyelesaian skripsi ini;
9. Bapak dan Ibu Dosen Progran Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, motivasi, dan segala bantuan yang diberikan;
10. Kepala Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung yang telah bersedia memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
11. Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat Batak di Kota Bandar Lampung yang telah bersedia menjadi Informan dalam penelitian.
12. Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd. selaku Koordinator Seminar atas bantuan yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini;
13. Staf Program Studi PPKn Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama mengadakan penelitian;
14. Bapak Achmad Mufti Fadilah Purba dan Ibu Elia Nurcahaya Nainggolan selaku orang tua atas doa dan dukungan untuk penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
15. Alenda Noviandri Purba selaku kakak atas doa dan dukungan untuk penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;

16. Otniel Silalahi selaku teman seperjuangan atas doa dan dukungan untuk penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
17. Dita Adelia, Avivi Aulia, Pramaishela Nabilah, Veronika Feni, Indah Permata, Shinta Afrilia, Triana Febrianti, dan Gian Anisa selaku teman seperjuangan atas doa dan dukungan untuk penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
18. Peggy Idelia, Amanda Rilly, Agil Saskia, Annisya Fauziati, Ardira Bunga, Nakita Viorova, Indah Ismi, dan Salsa Della selaku teman seperjuangan atas doa dan dukungan untuk penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
19. Teman-teman dari Program Studi PPKn Angkatan 2020 selaku teman seperjuangan atas kebersamaan dan dukungan untuk penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
20. Kakak tingkat dari Program Studi PPKn untuk arahan serta dukungan untuk penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
21. Semua Pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kiranya ketulusan bapak, ibu, serta rekan-rekan mendapatkan berkat dari Tuhan Yang Maha Esa. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 10 Januari 2024

Penulis

Kezia Amelia Zevanya Purba

NPM. 2013032023

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini dengan judul “Peran Masyarakat Batak Di Perantauan Dalam Mewujudkan Harmonisasi (Studi Kasus : Masyarakat Batak Di Kota Bandar Lampung)” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis.

Penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu memberkahi langkah kita dan memberikan kesuksesan dimasa mendatang serta semoga proposal ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 10 Januari 2024

**Penulis,**

**Kezia Amelia Zevanya Purba**

**NPM. 2013032023**



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
DAFTAR GAMBAR .....	vi
<b>I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Pembatasan Penelitian.....	12
D. Pertanyaan Penelitian.....	12
E. Tujuan Penelitian .....	13
F. Manfaat Penelitian .....	13
1. Manfaat Teoritis.....	13
2. Manfaat Praktis .....	13
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	14
1. Ruang Lingkup Ilmu .....	14
2. Obyek Penelitian.....	14
3. Subjek Penelitian.....	14
4. Wilayah Penelitian .....	14
5. Waktu Penelitian .....	14
<b>II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>15</b>
A. Deskripsi Teori.....	15
1. Pengertian Peran.....	15
2. Pengertian Masyarakat .....	18
3. Masyarakat Batak.....	22
4. Pengertian Kebudayaan.....	23
5. Kebudayaan Batak .....	26
6. Falsafah .....	28
7. Falsafah Hidup Masyarakat Batak .....	32
8. Pengertian Merantau .....	39
9. Konflik .....	39
10. Tinjauan Harmonisasi .....	40
a. Pengertian Harmonisasi.....	40
B. Penelitian Relevan .....	41
C. Kerangka Pikir.....	44
<b>III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	45
B. Informan dan Unit Analisis .....	46

C. Definisi Variabel .....	46
1. Definisi Konseptual.....	46
2. Definisi Operasional.....	47
D. Jenis Data .....	48
1. Data Primer.....	48
2. Data Sekunder.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data .....	49
1. Wawancara.....	49
2. Observasi.....	50
3. Dokumentasi .....	50
F. Teknik Pengolahan Data.....	51
1. Tahap Editing.....	51
2. Tahap Interpretasi .....	51
G. Teknik Analisis Data.....	51
1. Reduksi Data .....	52
2. Penyajian Data .....	52
2. Penarikan Kesimpulan .....	52
H. Uji Keabsahan .....	53
1. <i>Kredibility</i> .....	53
I. Instrumen Penelitian .....	54
J. Langkah-Langkah Penelitian.....	54
K. Rencana Penelitian .....	57

#### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN..... 58**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	58
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	64
a. Pemahaman Masyarakat Batak di Perantauan dalam Menerapkan Falsafah Hidup Batak untuk Mewujudkan Harmonisasi di Kota Bandar Lampung .....	64
b. Peran Masyarakat Batak di Perantauan dalam Menerapkan Falsafah Hidup Batak untuk Mewujudkan Harmonisasi di Kota Bandar Lampung.....	73
c. Faktor Penghambat dan Pendukung Masyarakat Batak di Perantauan dalam Menerapkan Falsafah Hidup Batak untuk Mewujudkan Harmonisasi di Kota Bandar Lampung.....	96
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	104
a. Pemahaman Masyarakat Batak di Perantauan dalam Menerapkan Falsafah Hidup Batak untuk Mewujudkan Harmonisasi di Kota Bandar Lampung.....	104
b. Peran Masyarakat Batak di Perantauan dalam Menerapkan Falsafah Hidup Batak untuk Mewujudkan Harmonisasi di Kota Bandar Lampung.....	112
c. Faktor Penghambat dan Pendukung Masyarakat Batak di Perantauan dalam Menerapkan Falsafah Hidup Batak untuk Mewujudkan Harmonisasi di Kota Bandar Lampung.....	117
D. Keunikan Hasil Penelitian.....	119

**V. KESIMPULAN DAN SARAN.....131**

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kerangka Pikir.....	44
3.1 Rencana Penelitian.....	57
4.1 Peta Kota Bandar Lampung .....	59
4.2 Diagram Penduduk Laki-Laki dan Perempuan .....	61
4.3 Diagram Jumlah Penduduk Menurut Agama .....	62
4.4 Pelaksanaan Doa Sebelum Melaksanakan Kegiatan Punguan .....	83
4.5 Pelaksanaan Kegiatan Maradat Punguan .....	88
4.6 Pelaksanaan Kegiatan Adat Tardidi Kepada Anak Suku Batak .....	91
4.7 Pelaksanaan Gotong Royong Yang Dilakukan Punguan Batak .....	95
4.8 Pelaksanaan Kegiatan Yang Dilakukan Punguan .....	99

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan salah satu dari berbagai bangsa yang ada di dunia serta memiliki sejarah, prinsip atau ideologi yang berbeda dengan bangsa-bangsa lainnya. Pancasila dipilih sebagai ideologi bangsa Indonesia karena nilai-nilainya berasal dari kepribadian asli bangsa Indonesia sendiri. Pancasila memiliki fungsi serta kedudukan yang penting dalam negara Indonesia yaitu sebagai jati diri bangsa Indonesia, sebagai ideologi bangsa dan negara Indonesia, sebagai dasar filsafat negara, serta sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia dengan sendirinya memiliki pandangan hidup yang dapat menjadi dasar dan mengarahkan perkembangan hidupnya. Para pendiri Negara Indonesia telah merumuskan secara jelas apa sesungguhnya pandangan hidup kita yang kemudian dinamakan Pancasila (Suyahman, 2017:53).

Pancasila adalah pandangan hidup bangsa Indonesia, baik sadar maupun tidak sadar dalam kehidupan sehari-harinya biasanya mengamalkan nilai-nilai yang terkandung didalam Pancasila. Karena tanpa adanya Pancasila sebagai pandangan hidup masyarakat Indonesia akan merasa sulit menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada di masyarakat, apa lagi ditengah kondisi masyarakat yang heterogen. Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kebudayaan juga menjadi salah satu cara dalam menumbuhkan nilai-nilai Pancasila di masyarakat. Salah satu unsur utama yang menjadi sumber bahan dari Pancasila yakni kebudayaan, nilai-nilai yang terkandung pada Pancasila merupakan kristalisasi dari adat-istiadat, kebiasaan, sosial, kebudayaan serta agama-agama yang tumbuh di Indonesia (Febriansyah, 2018). Dapat dikatakan Pancasila lahir dari nilai-nilai kebudayaan suku bangsa Indonesia. Sehingga dari kebudayaan yang sangat dekat dengan diharapkan dapat

menyadarkan kembali pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Indonesia merupakan negara yang memiliki suku bangsa yang beragam, keanekaragaman tersebut di sebabkan oleh perbedaan ras, perbedaan lingkungan geografis, latar belakang sejarah, perkembangan daerah, dan perbedaan agama serta kepercayaan. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa ditakdirkan berkelompok kelompok, bergolongan-golongan, bersuku-suku serta berbangsa-bangsa, tidak lain adalah untuk menjalin suatu kemanusiaan yang positif serta untuk saling mengenal (Kaelan, 2009). Suku-suku bangsa yang terdapat di Indonesia sendiri memiliki kebudayaan yang disebut sebagai budaya lokal yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat setempat. Dengan adanya keberagaman yang ada di Indonesia tersebut maka dibentuklah semboyan bangsa Indonesia yakni Bhineka Tunggal Ika, yang memiliki makna “Berbeda-beda tetapi tetap satu jua”. Semboyan Bhineka Tunggal Ika ini diharapkan menjadi landasan bagi masyarakat Indonesia yang heterogen agar tetap dapat hidup berdampingan dengan harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat yang harmonis biasanya didominasi oleh sistem kekerabatan dan masyarakatnya berinteraksi di dalamnya berdasarkan sistem simbolik yang menentukan sikap mereka terhadap paling sedikit tiga kelas kerabat, yaitu kerabat karena hubungan darah, karena hubungan perkawinan dan karena hubungan keturunan (Levi Strauss, 2005). Suatu sistem budaya sering berupa pandangan hidup (word view) bagi manusia yang menganutnya. Pandangan hidup biasanya mengandung sebagian dari nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, yang dipilih secara selektif oleh para individu dan golongan-golongan dalam masyarakat. Berkaca dari hal tersebut di Indonesia sendiri, setiap suku memiliki sistem kekerabatan masing-masing. Sistem kekerabatan ini diambil dari garis keturunan, Indonesia mengenal tiga bentuk sistem kekerabatan yaitu patrilineal, matrilineal dan bilateral.

Masyarakat Batak menjadi salah satu suku yang menganut sistem kekerabatan patrilineal yaitu garis keturunan pihak laki-laki atau ayah, dalam hal ini seluruh kehidupan masyarakat Batak diatur oleh struktur patrilineal masyarakatnya.



Hubungan kekerabatan dalam masyarakat Batak didasarkan atas latar belakang marga keluarga. Sistem kekerabatan Batak diambil dari garis keturunan laki-laki atau patrilineal maka masyarakat Batak merasa hidupnya lengkap jika ia telah memiliki anak laki-laki yang meneruskan marganya. Bagi masyarakat Batak struktur patrilineal memiliki makna selain sebagai pemupuk rasa persatuan yang kuat dalam satu marga juga mempermudah untuk mengetahui hubungan sosial diantara mereka. Nilai kekerabatan masyarakat Batak utamanya terwujud dalam Dalihan Natolu (Sihombing, 2018) yang menekankan pentingnya solidaritas dan azas kekeluargaan dalam lingkup kesukuan mereka.

Dalihan Natolu yang disebut juga dengan “Tungku Nan Tiga” (Butarbutar et al., 2020). Terdapat tiga unsur kekeluargaan yang terdapat pada Dalihan Natolu yaitu Keluarga dari Pihak Istri (Hula-Hula) dimana Hula-Hula ini menempati posisi yang paling dihormati dalam pergaulan dan adat-istiadat Batak, teman semarga dari marga ayah (Dongan Tubu) dan keluarga dari pihak menantu laki-laki kita (Boru) (Lubis et al., 2019). Ketiga unsur tersebut berjalan selaras, seimbang dan teguh oleh adanya marga dan prinsip marga. Dalihan Natolu berfungsi menentukan tentang kedudukan, hak serta kewajiban seseorang/ kelompok orang atau mengatur dan mengendalikan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam kehidupan adat bermasyarakat. Berfungsi sebagai dasar dalam bermusyawarah dan mufakat masyarakat Batak.

Selain ketiga elemen yang telah dijelaskan di atas, perlu dijelaskan bahwa (Hula-hula, Dongan Sabutuha dan Boru). Dalihan Natolu juga mempunyai satu elemen “pembantu”. Dasar berpikirnya adalah adakalanya dalihan tidak sempurna, tidak sesuai dengan ukuran alat masak. Karena itulah diperlukan batu kecil untuk menopang dalihan, batu kecil itulah yang dinamakan *sihal-sihal*. Adapun yang termasuk kelompok *sihal-sihal* adalah sahabat, kenalan, teman sekampung, marga lain, dan bahkan suku bangsa lain yang tidak termasuk dalam ketiga golongan fungsional Dalihan Natolu. Hal ini senada dengan Pepatah Batak berkata: “Jonok partubu, jonokan parhudul”. Artinya dekat hubungan berkerabat adalah lebih dekat hubungan bertetangga. Selain tetangga, sahabat juga sangat berarti dalam kehidupan masyarakat Batak. Hal itu tampak dalam peribahasa berikut: “Sirang

marale-ale lobian matean ina. Artinya berpisah dengan teman akrab/sahabat (ale-ale), rasanya seperti kematian ibu.

Dalihan Natolu melekat pada kehidupan masyarakat Batak. Di setiap aktivitas baik dalam pesta perkawinan, kematian, kelahiran yang sifatnya berbahagia maupun bersedih Dalihan Natolu menjadi bingkai pemersatu (Lubis & Joebagio, 2019). Ini tidak hanya dilaksanakan masyarakat Batak di kampung halaman, sebagian dari mereka di perantauan juga masih melaksanakan hal tersebut. Pada hakikatnya manusia adalah *zoon politicon*, artinya bahwa manusia selalu ingin berkumpul dan bergaul dengan sesama manusia lainnya, dalam hal ini manusia disebut makhluk sosial (Aristoteles dalam CST. Kansil:29). Sehingga di perantauan, masyarakat menggunakan Dalihan Natolu sebagai tali kasih yang memperkuat solidaritas sosial sekaligus menjaga hubungan baik sebagai sesama masyarakat Batak di wilayah yang didiami sendiri dan di perantauan agar dapat berkumpul, bergaul serta hidup berdampingan ditengah masyarakat secara harmonis.

Perantau pada umumnya berasal dari daerah yang kurang merata dalam pembangunan dan bertujuan memulai kehidupan baru di tempat lain, selain itu ada hal menarik di daerah lain yang membuat masyarakat termotivasi untuk merantau. Sejalan dengan itu ahli juga menyatakan bahwa. Proses urbanisasi di Indonesia diperkirakan lebih banyak disebabkan migrasi desa-kota, yang didasarkan pada makin rendahnya pertumbuhan alamiah penduduk di daerah perkotaan, relatif lambannya perubahan status dari daerah pedesaan menjadi daerah perkotaan, serta relatif kuatnya kebijaksanaan ekonomi dan pembangunan yang "urban bias", sehingga memperbesar daya tarik daerah perkotaan bagi penduduk yang tinggal di daerah pedesaan (Priyono, 1999).

Masyarakat Batak di dalam kehidupannya sebagai perantau tentunya tidak terlepas dari falsafah hidup yang menjadi prinsip yang dipegang oleh seseorang di dalam menjalankan hidup dan kehidupannya di perantauan. Adapun tujuh falsafah hidup masyarakat Batak yang masih diterapkan sampai saat ini dimanapun mereka berada, yakni Mardebata (memiliki kepercayaan pada Tuhan), Marpinompar (keturunan), Martutur (mempunyai kekerabatan atau keluarga), Maradat

(mempunyai adat istiadat), Marpangkirimon (berpengharapan), Marpatik (mempunyai aturan) Maruhum ( mempunyai hukum), dan Marsiadapari (gotong royong). Dalam masyarakat Batak, tujuh falsafah tersebut selalu diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya sejak kecil sehingga dapat menjadi bekal ketika anaknya sudah besar dan pergi untuk merantau (Tinambunan, 2010).

Suku Batak merupakan suku yang terkenal dengan aktivitas merantaunya. Masyarakat Batak juga terkenal dengan sikap tidak memilih-milih pekerjaan ketika merantau, kesadaran betapa sulitnya kehidupan di perantauan, kemudian keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keluarga menjadi alasan. Adanya konsep *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (kesajahteraan), *hasangpaon* (kehormatan), dalam fasalah Marpangkirimon (berpengharapan) di masyarakat Batak menjadi landasan utama suku Batak untuk meninggalkan kampung halamannya untuk merantau. Aktivitas merantau suku Batak juga didorong oleh adanya motif ekonomi untuk mencari penghidupan yang lebih baik di tempat lain. Hal ini terutama didorong oleh keberhasilan sejumlah perantau yang sebelumnya melakukan perjalanan ke tempat asing.

Perantau diharapkan dapat bergotong royong membangun kampung halamannya, 3H sebagai bagian dari falsafah hidup masyarakat Batak dan juga menjadi salah satu alasan masyarakat Batak memiliki jiwa saling menolong sesama keluarga hingga bisa meraih kesuksesan karena konsep 3H ini tidak hanya mencakup dirinya sendiri melainkan anggota keluarganya yang lain. Ketika ia mampu menghidupi dirinya sendiri dan membantu saudara-saudaranya tanpa harus diminta, maka ia akan lebih dihormati di dalam keluarganya dan di kampung halamannya. Namun, bukan hanya perantau, nama orangtuanya juga akan harum di kampung halamannya sebab dianggap telah berhasil mendidik anaknya hingga sukses di perantauan dan telah banyak membantu keluarganya. Ketika hal tersebut terjadi maka *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (keturunan yang sukses) dan *hasangapon* (kehormatan) yang merupakan bagian dari tiga nilai hidup yang diperjuangkan oleh masyarakat Batak telah terpenuhi.

Sebuah ungkapan Batak "Ndang marimbar tano hamateon" yang berarti tidak berbeda tempat untuk mati menjadi semboyan masyarakat Batak yang ingin merantau ke daerah orang, menciptakan masyarakat Batak yang pemberani dan bermental kuat untuk merantau. Walau mereka bertahan dan mapan di perantauan namun mereka tidak meninggalkan hubungan dengan daerah asal (*bona pasogit*). *Identitas bona pasogit* ini selalu melekat pada kaum Batak yang selalu dibawa kemanapun pergi. Banyaknya perkumpulan marga (*punguan* atau *toga*) dan daerah asal (*punguan sahuta*) yang ada di daerah perkotaan jadi bukti nyata. Walaupun demikian tentu tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat faktor ekonomi dan sosial budaya yang mendorong masyarakat Batak untuk merantau. Seperti halnya pada faktor ekonomi, sulitnya mencari pekerjaan di daerah asal, banyaknya lapangan pekerjaan di kota, sumber daya alam yang tidak seimbang dengan jumlah penduduk, serta terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia di daerah asal. Faktor kedua adalah faktor sosial budaya, faktor ini bisa jadi muncul karena adanya gengsi sosial pada masyarakat batak di daerah aslinya. Mereka lebih menghormati masyarakat Batak yang perantau dari pada yang tinggal di kampung.

Merantau telah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Batak, karena menurut perkiraan pada tahun 1986 saja ada kurang lebih tiga juta masyarakat Batak yang berada di tanah Batak, kecuali yang berada di Sumatera Timur yang jumlahnya juga cukup banyak. Sedang masyarakat Batak terpelajar atau perantau banyak yang bermukim di kota-kota besar, tidak hanya di kota Medan dan Jakarta saja, melainkan hampir di seluruh Indonesia dengan menduduki berbagai macam pekerjaan. Meskipun suku Batak telah banyak berpindah dari yang semula kampung halaman di kawasan Danau Toba, kemudian merantau baik itu ke desa maupun ke kota, mereka tetap memegang teguh nilai budaya yang mereka bawa meskipun mereka telah berada jauh dari tempat mereka berasal. Sekalipun di rantau suku Batak selalu peduli dengan identitas sukunya, seperti berusaha mendirikan perhimpunan *semarga* atau *sekampung* dengan tujuan untuk menghidupkan ide-ide adat budayanya. Mereka mengadakan pertemuan secara berkala dalam bentuk adat ataupun *silaturahmi*.

Di berbagai tempat di luar Sumatera Utara suku Batak banyak kita jumpai sebagai perantau. Mobilitas masyarakat Batak yang cukup tinggi mengantarkan mereka ke berbagai penjuru tanah air di Indonesia bahkan sampai keluar negeri. Salah satu daerah di Indonesia yang di jadikan tempat oleh masyarakat suku Batak untuk merantau adalah Kota Bandar Lampung. Kota Bandar Lampung merupakan salah satu kota yang sering kali dianggap Indonesia mini karena memiliki banyak suku, diantaranya suku Lampung, Sunda, Jawa, Suku Asal Banten, Suku Asal Sumatera Selatan, Bali, Minangkabau, Bugis, Batak dan lainnya. Meskipun di Kota Bandar Lampung banyak sekali adat budaya namun adat budaya suku Batak masih tetap bertahan. Suku Batak adalah salah satu suku yang terkenal dengan kekhasannya sehingga di manapun mereka berada mereka akan tetap terlihat. Di manapun mereka berada mereka akan menonjolkan dan akan menunjukkan jati diri mereka. Masyarakat Batak menganggap bahwa jati diri mereka akan terlihat dalam hal falsafah hidup yang mereka bawa yaitu falsafah hidup Dalihan Natolu .

Suku Batak di bagi menjadi 6 sub suku, yakni Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Dairi/Pakpak, Batak Angkola, dan Batak Mandailing, sehingga dari 6 sub suku ini lah muncul ratusan marga dalam Suku Batak. Sama halnya dengan masyarakat Batak di Kota Bandar Lampung, keberadaan Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Dairi/Pakpak, Batak Angkola, dan Batak Mandailing dapat dijumpai dan masih aktif dalam perkumpulan yang mereka buat pada setiap marga *Punguan Toga*/perkumpulan marga-marga Batak. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada masyarakat Batak di Kota Bandar Lampung, terdapat banyak *punguan* berdasarkan sub sukunya, seperti misalnya pada Batak Toba terdapat *punguan* Marga Nainggolan, pada Batak Simalungun terdapat *punguan* Marga Purba Pak-Pak, pada Batak Karo terdapat *punguan* Marga Kacaribu, pada Batak Dairi terdapat *punguan* Marga Tinambunan, pada Batak Angkola terdapat *punguan* Marga Siregar, serta pada Batak Mandailing terdapat *punguan* Marga Ginting. *Punguan* dijadikan sebagai wadah meningkatkan solidaritas sosial antar sesama masyarakat Batak dan untuk melestarikan adat istiadat suku Batak. *Punguan* ini diartikan sebagai paguyuban masyarakat Batak dimana masyarakat Batak berkumpul untuk menjalin tali persaudaraan di perantauan.

Keaktifan masyarakat Batak di Bandar Lampung tidak hanya dalam membentuk *punguan* marga, melainkan juga masih aktif dalam *punguan parsahutaon* yang artinya kumpulan selingkungan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada masyarakat Batak di Kota Bandar Lampung, sedikitnya hampir setiap kecamatan yang ada memiliki *punguan parsahutaon* yang terdiri dari berbagai marga Batak, tidak hanya Batak Toba melainkan bercampur antara Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Dairi/Pakpak, Batak Angkola, dan Batak Mandailing. Hal tersebut karena menurut pandangan Masyarakat Batak sekalipun mereka berbeda marga, jenis sub suku Batak maupun gereja, mereka akan tetap bersatu karena adanya rasa kesamaan asal yakni berasal dari Tanah Batak. Selain itu baik *punguan toga* marga Batak maupun *punguan parsahutaon* tidak memandang dari agama atau gereja mana mereka berasal, hal ini karena setiap masyarakat Batak menyadari bahwa Suku Batak tidak hanya dianut oleh satu agama dan satu gereja saja, walaupun Suku Batak didominasi oleh agama Kristen dan Katolik.

Masyarakat Batak di Kota Bandar Lampung merupakan perantauan, yang mana Kota Bandar Lampung merupakan salah satu perkotaan yang mulai berkembang dengan kondisi lingkungan maupun masyarakatnya berbeda dengan di daerah asal mereka, namun mereka tetap bisa bersosialisasi dengan masyarakat lainnya sekalipun mereka sangat memegang teguh adat budaya dalam hidup mereka meskipun mereka tidak berada di kampung halaman yaitu Sumatera Utara. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan masyarakat Batak di Kota Bandar Lampung dalam membentuk perkumpulan-perkumpulan antar marga sesama suku Batak. Budaya Batak memiliki seperangkat norma untuk mengatur ketertiban dari masyarakat yang meyakini falsafah tersebut (Naibaho & Swis, 2019). Artinya, fungsi utama yang terlihat sesungguhnya merupakan bagian dari kontrol sosial terhadap perilaku individu maupun kelompok dalam kehidupan ditengah masyarakat yang beragam.

Populasi masyarakat Batak di Kota Bandar Lampung berdasarkan hasil survey Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung pada tahun 2010 yakni berjumlah 20.195 jiwa. Lahan yang strategis, tanahnya yang subur, iklim yang beragam serta



hal lain yang menunjang yakni topografi daerah yang baik sehingga tepat dijadikan sebagai objek perantauan untuk merantau. Selain itu juga wilayah Kota Bandar Lampung merupakan salah satu kota di Indonesia yang mulai berkembang, dapat dilihat dari banyaknya kantor perusahaan perkebunan yang berpusat di Kota Bandar Lampung, tentunya dengan adanya kantor-kantor perusahaan perkebunan tersebut menarik perhatian masyarakat pendatang untuk merantau dan mencari pekerjaan di Kota Bandar Lampung, salah satunya yakni masyarakat suku Batak.

Melihat dinamika dari adanya keberagaman masyarakat yang ada di Kota Bandar Lampung senantiasa memunculkan konflik, akar masalah penyebab konflik di Provinsi Lampung secara umum dapat disebabkan karena persoalan: Politik, Ekonomi, Sosial Budaya Antar Umat Beragama, Suku Etnis, Masyarakat dengan Pelaku Usaha dan Distribusi Sumber Daya Alam yang tidak seimbang. Dari penjelasan-penjelasan tersebut, dapat dijelaskan bahwa, terjadinya konflik disebabkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Adanya perbedaan pendirian atau perasaan antara individu dan individu lain sehingga terjadi konflik di antara mereka.
- b) Adanya perbedaan kepribadian diantara anggota kelompok disebabkan perbedaan latar belakang budaya.
- c) Adanya perbedaan kepentingan atau tujuan diantara individu atau kelompok.
- d) Adanya perubahan-perubahan sosial yang cepat dalam masyarakat yang diikuti oleh adanya perubahan nilai-nilai atau system yang berlaku dalam masyarakat.

Pada tahun 2012, Badan Kesbang dan Politik Daerah Provinsi Lampung melakukan pemetaan daerah rawan konflik di 14 (empat belas) Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung. Berdasarkan pemetaan yang telah dilakukan, salah satu wilayah yang rawan konflik di Provinsi Lampung yakni Kota Bandar Lampung, konflik yang rawan terjadi diantaranya yakni konflik antar agama/suku/etnis, konflik politik, serta konflik batas wilayah/daerah. Hal ini karena wilayah Kota

Bandar Lampung yang merupakan wilayah yang penghuninya banyak dari masyarakat pendatang yang heterogen, kondisi tersebut disebabkan karena Kota Bandar Lampung sudah menjadi salah satu kota di Indonesia yang mulai berkembang. Dapat dilihat dari banyaknya kantor perusahaan perkebunan yang berpusat di Kota Bandar Lampung, tentunya dengan adanya kantor-kantor perusahaan perkebunan tersebut menarik perhatian masyarakat pendatang untuk merantau dan mencari pekerjaan di Kota Bandar Lampung, salah satunya yakni masyarakat suku Batak sebagai perantauan yang memiliki populasi 20.195 di Kota Bandar Lampung.

Namun dalam 10 tahun terakhir di Kota Bandar Lampung hampir tidak pernah terjadi konflik besar di tengah masyarakat seperti halnya konflik antar suku yang ditimbulkan dari masyarakat Batak. Meskipun mereka berada di daerah perantauan yang kondisi lingkungan maupun masyarakatnya berbeda dengan di daerah asal mereka, namun mereka tetap bisa bersosialisasi dengan masyarakat lainnya. Masyarakat Batak sangat memegang teguh falsafah hidup mereka yaitu Madebata (berTuhan) identik dengan berdoa, Marpinompar (berketurunan) yang berkesinambungan, Martutur (kekerabatan) ada pengendalian diri, Maradat (punya adat-istiadat) adanya perilaku mutu bersikap dan berperilaku), Marpangiriman (berpengharapan) dapat membaca situasi, Marpatik (punya aturan dan undang-undang) Maruhum (punya hukum) dan Marsiadapari (gotong-royong yang mengatur orang per orang untuk mewujudkan solidaritas yang tinggi terhadap sesama).

Walaupun demikian, tidak dapat dipungkiri dari adanya berbagai keberagaman yang ada di Kota Bandar Lampung tentunya akan menimbulkan konflik ditengah masyarakat yang ada. Oleh karena itu demi keberlangsungan hidup bersama dan untuk menghindari potensi konflik maka dibutuhkan upaya guna menjaga keharmonisan bagi masyarakat Kota Bandar Lampung, diperlukan upaya pemerintah untuk melakukan pencegahan dan penanganan konflik dengan memelihara kondisi damai dan harmonis di dalam masyarakat, mengembangkan sistem penyelesaian perselisihan secara damai, meredam potensi konflik dan membangun sistem peringatan dini, menciptakan kehidupan yang aman, tentram

dan sejahtera, meningkatkan tenggang rasa dan toleransi, melindungi jiwa, harta benda, dan sarana umum, serta memulihkan fisik dan sarana masyarakat. Selain itu diperlukan upaya yang tidak hanya berasal dari pemerintah yang berwenang melainkan juga upaya dari seluruh elemen masyarakat.

Dalam hal ini, Masyarakat Batak di Kota Bandar Lampung sebagai masyarakat di perantauan juga tentunya memiliki peran penting dalam mewujudkan harmonisasi, sesuai dengan tujuh falsafah yang melekat pada kehidupan masyarakat Batak yang dapat digunakan untuk tinggal di perantauan agar dapat hidup berdampingan ditengah masyarakat secara harmonis. Menurut Sihbudi dan Nurhasim (2001), konflik merupakan faktor yang turut membangun perkembangan masyarakat. Konflik bisa membangun solidaritas kelompok dan hubungan antar warga negara maupun antar kelompok. Konflik memang tidak terhindarkan, tapi yang terpenting adalah bagaimana cara untuk menyelesaikan konflik agar ancaman (threat) bisa menjadi kesempatan (opportunity) dan bahaya timbulnya konflik yang terbuka secara meluas bisa dilokalisasi dengan membangun suatu model pencegahan dan penanggulangan secara dini (early warning system model).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut hal ini termasuk ke dalam penelitian PPKn dalam kajian wilayah pendidikan moral Pancasila. Penulis merasa tertarik untuk mengangkat Peran Masyarakat Batak di Perantauan dalam Mewujudkan Harmonisasi. Diketuinya mengangkat Peran Masyarakat Batak di Perantauan Dalam Mewujudkan Harmonisasi dapat memberikan informasi kajian yang relevan dalam permasalahan tersebut.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini di fokuskan pada:

1. Pemahaman Masyarakat Batak di Perantauan dalam menerapkan falsafah hidup Batak untuk mewujudkan harmonisasi.
2. Peran Masyarakat Batak di Perantauan dalam Mewujudkan Harmonisasi di Kota Bandar Lampung dengan menerapkan falsafah hidup Batak.
3. Faktor penghambat dan pendukung Masyarakat Batak di Perantauan dalam Mewujudkan Harmonisasi di Kota Bandar Lampung dengan menerapkan falsafah hidup Batak.

## **C. Pembatasan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian tersebut penelitian ini dibatasi pada Peran Masyarakat Batak di Perantauan dalam Mewujudkan Harmonisasi di Kota Bandar Lampung.

## **D. Pertanyaan Penelitian**

Sesuai dengan pembatasan penelitian di atas maka perumusan penelitiannya adalah:

1. Bagaimana Pemahaman Masyarakat Batak di Perantauan dalam menerapkan falsafah hidup Batak untuk mewujudkan harmonisasi masyarakat?
2. Bagaimana Peran Masyarakat Batak di Perantauan dalam Mewujudkan Harmonisasi di Kota Bandar Lampung dengan menerapkan falsafah hidup Batak?
3. Apasaja Faktor penghambat dan pendukung Masyarakat Batak di Perantauan dalam Mewujudkan Harmonisasi di Kota Bandar Lampung dengan menerapkan falsafah hidup Batak?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Masyarakat Batak di Perantauan dalam Mewujudkan Harmonisasi di Kota Bandar Lampung.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis untuk mengembangkan konsep dan termasuk ke dalam kajian pendidikan nilai dan moral Pancasila berkaitan dengan Peran Masyarakat Batak di Perantauan dalam Mewujudkan Harmonisasi.

### **2. Manfaat Praktis**

- 1) Bagi masyarakat Batak, penelitian ini diharapkan mampu memberikan dorongan kepada masyarakat Batak agar dapat tetap menjaga adat budaya yang dimiliki meskipun mereka berada jauh di perantauan.
- 2) Bagi masyarakat umum, dapat membuka wacana bagi masyarakat luas tentang nilai adat budaya Batak.
- 3) Bagi Pendidikan, penelitian ini dapat memberikan pemahaman untuk memperkaya konsep ilmu terkait Peran Masyarakat Batak di Perantauan dalam Mewujudkan Harmonisasi.
- 4) Bagi pihak lain/peneliti, penelitian ini memperluas kajian pendidikan nilai dan moral Pancasila serta dijadikan acuan untuk memperoleh informasi terhadap penelitian selanjutnya dan dijadikan sebagai rujukan untuk tetap melestarikan kebudayaan daerah di tengah perkembangan zaman yang semakin modern.

## **G. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Ruang Lingkup Ilmu**

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), dengan wilayah kajian Pendidikan Nilai Moral Pancasila yang membahas tentang pengamalan kehidupan berbangsa dan bernegara berlandaskan Pancasila.

### **2. Obyek Penelitian**

Obyek penelitian ini adalah membahas Peran Masyarakat Batak di Perantauan dalam Mewujudkan Harmonisasi.

### **3. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah Masyarakat Batak di Kota Bandar Lampung.

### **4. Wilayah Penelitian**

Wilayah penelitian ini adalah Kota Bandar Lampung.

### **5 Waktu Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan Sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan FKIP Universitas Lampung Nomor: 5950/UN26.13/PN.01.00/2023 pada tanggal 26 Juni 2023 sampai dengan penelitian ini selesai.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Pengertian Peran

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Biddle dan Thomas dalam bukunya Teori Peran menyepadankan peristiwa peran ini dengan pembawaan “lakon” oleh seorang pelaku dalam panggung sandiwara sebagaimana Patuhnya seorang pelaku terhadap *script* (semacam skenario), instruksi dari sutradara, peran dari sesama pelaku, pendapat dan reaksi umum penonton, serta dipengaruhi bakat pribadi si pelaku, seorang pelaku peran dalam kehidupan sosial pun mengalami hal yang hampir sama. Dalam kehidupan sosial nyata, membawakan peran berarti menduduki suatu posisi sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini seorang individu juga harus Patuh pada skenario, yang berupa norma sosial, tuntutan sosial dan kaidah kaidah.

Menurut Soekanto (2013:212) “Peran (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status)”. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peran. Tak ada peran tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peran. Dari hal di atas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif. Sebagai peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dinas perhubungan dalam penegakan hukum mempunyai arti penegakan hukum secara total enforcement, yaitu penegakan hukum secara penuh.

Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan

hakekatnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan / diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama. Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial, syarat-syarat peran mencakup 3 (tiga) hal, yaitu :

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat (Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan).
2. Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Oleh karenanya, dalam menjalankan perannya yang dilakukan individu ditentukan oleh norma-norma yang ada dalam masyarakat, maksudnya seseorang diwajibkan melakukan hal-hal yang diharapkan dari kedudukan dan statusnya dalam masyarakat. Harapan dalam peranan tersebut ada dua macam yaitu: Pertama, individu sebagai pemegang peran memiliki harapan-harapan terhadap masyarakat atau orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranan atau kewajiban-kewajibannya. Kedua, harapan-harapan dari masyarakat atau orang-orang yang berhubungan dengannya dari pemegang peran.

Menurut Maurice Duverger (2010:103) berpendapat bahwa istilah “peran” (role) dipilih secara baik karena dia menyatakan bahwa setiap orang adalah pelaku didalam masyarakat dimana dia hidup, juga dia adalah seorang aktor yang harus memainkan beberapa peranan seperti aktor-aktor profesional. Kemudian menurut Riyadi (2002:138) peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya. Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab dan lainnya). Dimana didalamnya terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang



menghubungkan pembimbing dan mendukung fungsinya dalam mengorganisasi. Peran merupakan seperangkat perilaku dengan kelompok, baik kecil maupun besar, yang kesemuanya menjalankan berbagai peran.

Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan/diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama. Sutarto (2009:138-139) mengemukakan bahwa peran itu terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- 1) Konsepsi peran, yaitu: kepercayaan seseorang tentang apa yang dilakukan dengan suatu situasi tertentu.
- 2) Harapan peran, yaitu: harapan orang lain terhadap seseorang yang menduduki posisi tertentu mengenai bagaimana ia seharusnya bertindak.
- 3) Pelaksanaan peran, yaitu: perilaku sesungguhnya dari seseorang yang berada pada suatu posisi tertentu. Kalau ketiga komponen tersebut berlangsung serasi, maka interaksi sosial akan terjalin kesinambungan dan kelancarannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan peran sebagai berikut:

- 1) Peran adalah pengaruh yang diharapkan dari seseorang dalam dan antar hubungan sosial tertentu.
- 2) Peran adalah pengaruh yang berhubungan dengan status atau kedudukan sosial tertentu.
- 3) Peran berlangsung bilamana seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan statusnya.
- 4) Peran terjadi bila ada suatu tindakan dan bilamana ada kesempatan yang diberikan.

Adapun pembagian peran menurut Soekanto (2001:242) peran dibagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut:

- 1) Peran Aktif Peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya didalam kelompok sebagai aktifitas kelompok, seperti pengurus, pejabat, dan lainnya sebagainya.
- 2) Peran Partisipatif Peran partisipatif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok kepada kelompoknya yang memberikan sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri.
- 3) Peran Pasif Peran pasif adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, dimana anggota kelompok menahan diri agar memberikan kesempatan kepada fungsi fungsi lain dalam kelompok sehingga berjalan dengan baik.

Setiap manusia dalam kehidupannya memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam menjalankan kehidupannya. Dalam menjalankan peranannya setiap manusia memiliki sikap atau tindakan yang berbedabeda. Menurut Poerwadarminta, (Sahyana,2017:22) peran dapat diartikan sebagai perilaku yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok pada suatu kondisi atau peristiwa tertentu, dimana perilaku yang dilakukan tersebut merupakan suatu tindakan yang memang diharapkan dilakukan oleh individu yang berkedudukan atau memiliki jabatan tertentu pada tatanan masyarakat.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian peran merupakan suatu tindakan yang membatasi seseorang maupun suatu organisasi untuk melakukan suatu kegiatan berdasarkan tujuan dan ketentuan yang telah disepakati bersama agar dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya.

## **2. Pengertian Masyarakat**

Menurut Kansil (1989), masyarakat diartikan sebagai persatuan manusia yang sudah memiliki kodratnya, yaitu bahwa masyarakat terbentuk apabila ada dua orang atau lebih hidup bersama, sehingga dalam pergaulan hidup itu timbul berbagai hubungan atau pertalian yang mengakibatkan bahwa seseorang dan yang lainnya saling mengenal dan saling mempengaruhi. Dalam masyarakat terdapat berbagai golongan, misalnya kelompok kelompok, pelajar atau mahasiswa di

waktu beristirahat di sekolah atau perguruan tinggi, kelompok-kelompok yang timbul karena hubungan keluarga Perkumpulan dan sebagainya Golongan dalam Masyarakat disebabkan antara lain:

- 1) Merasa tertarik oleh orang lain.
- 2) Mempunyai kesukaan yang sama.
- 3) Memerlukan kekuatan atau bantuan orang lain.
- 4) Mempunyai hubungan daerah dengan orang lain.
- 5) Mempunyai hubungan kerja dengan orang lain.

Sifat golongan-golongan dalam masyarakat itu bermacam-macam dan bergantung pada dasar dan tujuan hubungan orang-orang dalam golongan itu. Pada umumnya ada tiga macam golongan yang besar yaitu:

- 1) Golongan yang berdasarkan hubungan kekeluargaan, misalnya perkumpulan keluarga;
- 2) Golongan yang berdasarkan hubungan kepentingan / pekerjaan, misalnya perkumpulan ekonomi, koperasi, serikat sekerja, perkumpulan sosial, perkumpulan kesenian, olahraga dan lain-lain;
- 3) Golongan yang berdasarkan hubungan tujuan atau pandangan hidup atau ideologi, misalnya partai politik, perkumpulan keagamaan.

Dalam suatu masyarakat kerap kali harus ada kerjasama antara golongan yang satu dan yang lain, misalnya antara golongan penghasil (produsen) barang keperluan hidup dan golongan pembeli (konsumen), antara golongan ilmu pengetahuan (cendekiawan) dan golongan industri dan seterusnya. Dalam suatu golongan seringkali terdapat semangat yang khusus yang berbeda dari semangat golongan lain. Semangat golongan dapat membahayakan, jika golongan itu merasa lebih penting, lebih tinggi, lebih berkuasa dari golongan lain. Karena itu untuk persatuan bangsa harus selalu diutamakan pembinaan semangat persatuan yang ditujukan kepada kepentingan bersama, inilah yang menjadi tugas dan kewajiban tiap pemimpin golongan dalam masyarakat. Negara yang merupakan organisasi masyarakat yang berkekuasaan mempunyai kewajiban untuk mengatur agar keamanan terjamin dan ada perlindungan atas kepentingan tiap orang, dan agar

tercapai kebahagiaan yang Merata dalam masyarakat. Tidak hanya satu golongan saja yang dapat merasa bahagia, tetapi seluruh penduduk negara.

Menurut Kinsil, masyarakat sebagai bentuk pergaulan hidup bermacam-macam ragamnya, diantaranya yaitu:

- a. Yang berdasarkan *hubungan yang diciptakan para anggotanya*:
  - 1) Masyarakat paguyuban (*gemeinschaft*), apabila hubungan itu bersifat kepribadian dan menimbulkan ikatan batin, misal rumah tangga, perkumpulan kematian dsb.
  - 2) Masyarakat petembayan (*gesellschaft*), apabila hubungan itu bersifat tidak kepribadian dan bertujuan untuk mencapai keuntungan kebendaan, misal: firma, Perseroan Komanditer, PT, dll.
- b. Yang berdasarkan *sifat pembentukan*, yaitu:
  - 1) Masyarakat yang teratur oleh karena sengaja diatur untuk tujuan tertentu, misal: perkumpulan olahraga
  - 2) Masyarakat yang teratur tetapi terjadi dengan sendirinya, oleh karena itu orang yang bersangkutan mempunyai kepentingan bersama, misal para penonton bioskop/ pertandingan sepak bola, dll.
  - 3) Masyarakat yang tidak teratur, misal para pembaca suatu surat kabar;
- c. Yang berdasarkan *hubungan kekeluargaan*: rumah tangga, sanak saudara, suku, bangsa, dll
- d. Yang berdasarkan *perikehidupan/kebudayaan* :
  - 1) Masyarakat *primitive dan modern*
  - 2) Masyarakat *desa dan kota*
  - 3) Masyarakat *territorial*, yang anggotanya bertempat tinggal didalam 1 daerah
  - 4) Masyarakat *genealogis*, yang anggotanya memiliki pertalian darah

- 5) Masyarakat *territorial-genealogis*, yang anggotanya bertempat tinggal dalam satu daerah dan mereka adalah seketurunan.

Dalam masyarakat yang teratur, manusia/ anggota masyarakat itu harus memperhatikan kaedah-kaedah, norma-norma, ataupun peraturan-peraturan hidup tertentu yang ada dan hidup dalam masyarakat dimana ia hidup. Peraturan hidup kemasyarakatan yang bersifat mengatur dan memaksa untuk menjamin tatatertib dalam masyarakat, dinamakan *peraturan hukum atau kaedah hukum*.

Menurut Soerjono Soekanto dapat dikatakan sebagai suatu masyarakat apabila memiliki karakteristik dengan kriteria sebagai berikut:

1. Manusia yang hidup bersama yang sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang.
2. Bercampur dan bergaul dalam jangka waktu yang lama. Berkumpulnya manusia tersebut akan menimbulkan manusia baru. Akibat dari adanya kehidupan bersama adalah timbul suatu sistem komunikasi dan peraturan yang mengatur hubungan bersama antarmanusia.
3. Sadar bahwa mereka adalah satu kesatuan
4. Suatu sistem kehidupan bersama yang menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terikat antara yang satu dengan lainnya.

Dalam buku sosiologi kelompok dan masalah sosial karangan (Abdul Syani, 1987), dijelaskan bahwa perkataan masyarakat berasal dari kata musyarak (Arab), yang artinya berkumpul bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat (Indonesia). Menurut Auguste Comte (dalam Abdul Syani 1992:31) mengatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri.

### 3. Masyarakat Batak

Masyarakat adat adalah kelompok masyarakat yang masih berpegang teguh terhadap tatanan nilai adat serta budaya yang diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyangnya (Keraf, 2010). Mereka biasanya hidup secara sederhana, berkelompok serta tidak terlalu tertarik akan perubahan zaman serta perkembangan teknologi tapi bukan berarti mereka masyarakat terpencil. Mereka bisa dijumpai di negara-negara berkembang dan negara ketiga di seluruh dunia. Mac iver dan Page menyatakan masyarakat adat merupakan suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia (Soekanto, 2006).

Definisi masyarakat secara khusus dapat kita rumuskan sebagai berikut  
Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 1980). Masyarakat adat sesuai dengan Peraturan Menteri dalam Negeri No.52 tahun 1999 tentang pengakuan dan perlindungan masyarakat hukum adat di Indonesia menjelaskan bahwa negara mengakui bahwa masyarakat adat diakui sebagai warga negara Republik Indonesia yang memiliki wilayah tempat tinggal serta masih memiliki karakteristik khas, hidup berkelompok serta adanya sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial, budaya dan hukum serta menempati suatu wilayah tertentu (Permendagri No.52, 1999).

Batak adalah nama salah satu suku di Indonesia dan merupakan etnis dengan populasi terbesar kedua setelah Suku Jawa (Dewi, 2022). Suku Batak merupakan kelompok masyarakat yang sebagian besar bermukim di Pantai Barat dan Pantai Timur provinsi Sumatera Utara. Suku ini tersebar hampir di seluruh wilayah provinsi Sumatera Utara. Mengutip buku Suku-suku Bangsa di Sumatera karya Giyanto, nenek moyang Suku Batak merupakan kelompok Proto Melayu atau Melayu Tua. Kelompok ini berasal dari Asia Selatan dan bermigrasi ke Nusantara melalui Pulau Sumatera. Dari semenanjung Malaya, mereka menyeberang ke Pulau Sumatera dan akhirnya menetap di sekitar Danau Toba, Sumatera Utara.

Kelompok Proto Melayu kemudian membangun sebuah permukiman di Sianjur Mula-mula. Pemukiman tersebut berkembang dan menyebar ke wilayah sekitarnya. Suku Batak terbagi menjadi 6 sub suku atau rumpun, yaitu Suku Batak Toba, Angkola, Karo, Mandailing, Pakpak, dan Simalungun.

Masyarakat Batak adalah salah satu bangsa yang berasal dari Sumatera Utara yang bermukim di wilayah mulai dari daerah Langkat, Deli Serdang, Asahan, dan bagian pegunungan dataran tinggi Karo, daerah sekitar Pematang Siantar, daerah Danau Toba, dan hampir seluruh daerah di Tapanuli hingga daerah Natal serta perbatasan Sumatera Barat. Dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari, masyarakat Batak menggunakan beberapa logat yaitu Logat Karo yang digunakan oleh masyarakat Batak Karo, Logat Pakpak yang dipakai oleh masyarakat Batak Pakpak, Logat Simalungun yang dipakai oleh masyarakat Batak Simalungun, Logat Toba yang dipakai oleh masyarakat Batak Toba, Angkola dan Mandailing.

Bungaran Antonius (2006:18) mengemukakan bahwa “Suku batak masih terbagi-bagi ke dalam beberapa subsuku, yang pembagiannya atas pemakaian bahasa batak yang mempunyai perbedaan dialek yaitu batak karo yang menempati bagian utara danau toba, batak pakpak atau dairi di bagian barat tapanuli, batak timur atau simalungun di timur danau toba, batak toba di tanah batak pusat dan di antara padang lawas dan batak angkola yang menempati daerah angkola, sipirok dan si bolga bagian selatan”.

#### **4. Pengertian Kebudayaan**

Budaya adalah sebuah sistem makna dan simbol. Budaya juga dikatakan sebagai asumsi, keyakinan, nilai-nilai, dan pemimpin yang berhasil menciptakan perilaku atau menemukan cara untuk memecahkan masalah dalam lingkungan eksternal dan internal. Kroeber dan Kluckhohn mencatat bahwa budaya itu sendiri merupakan "pola atau desain" disarikan dari suatu perilaku yang dapat diamati yang akan membuat perilaku bermakna karena itu budaya bukan perilaku, tetapi keyakinan dan ide-ide yang membuat perilaku bermakna, budaya merupakan aspek penting dari hampir setiap dimensi analisis sosial-ilmiah.

Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut culture yang berasal dari kata latin colere yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata culture juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia (Muhaimin, 2001); (Aslan & Yunaldi, 2018).

E. B. Tylor dalam Soerjono (2013:150) menyatakan “kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Kebudayaan merupakan hasil interaksi kehidupan bersama. Manusia sebagai anggota masyarakat senantiasa mengalami perubahan-perubahan. Suatu gerak konjungsi atau perubahan naik turunnya gelombang kebudayaan suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu disebut dinamika kebudayaan. Dalam proses perkembangannya, kreativitas dan tingkat peradaban masyarakat sebagai pemilikinya sehingga kemajuan kebudayaan yang ada pada suatu masyarakat sesungguhnya merupakan suatu cermin dari kemajuan peradaban masyarakat tersebut.

Perbedaan mendasar yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang tertinggi adalah manusia memiliki budi atau akal pikiran sehingga manusia menjadi satusnya makhluk hidup yang memiliki kemampuan menciptakan hal-hal yang berguna bagi kelangsungan kehidupannya (makhluk berbudaya). Manusia harus beradaptasi dengan lingkungannya untuk hidup manusia berlangsung di tengah-tengah arus proses-proses kehidupan. Atau makna lain prinsip pemerian bahasa sebagai sistem yang otonom, lepas dari faktor-faktor eksteren seperti filsafat, sosiologi.

Kebudayaan merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia. Kebudayaan adalah sebutan dari cara hidup sekelompok orang, yang berarti cara mereka melakukan sesuatu. Suatu budaya diturunkan ke generasi berikutnya dengan belajar, meliputi bahasa, agama, masakan, kebiasaan sosial, musik, dan seni. Menurut Antopolog Indonesia (Koentjaraningrat:2013) pengertian budaya



adalah sebuah sistem gagasan dan rasa, sebuah Tindakan serta karya yang dihasilkan oleh manusia di dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan itu memiliki tiga wujud, yaitu wujud kebudayaan:

- 1) sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya,
- 2) sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat,
- 3) sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Sedangkan unsur-unsur kebudayaan secara universal sebagai berikut;

- 1) sistem universal religi dan upacara keagamaan,
- 2) organisasi kemasyarakatan,
- 3) pengetahuan,
- 4) bahasa,
- 5) kesenian,
- 6) mata pengcaharian hidup,
- 7) teknologi dan peralatan.

Gazalba (1979 : 72) mendefinisikan kebudayaan sebagai “cara berfikir dan cara merasa, (kebudayaan bathiniah) yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia, yang membentuk kesatuan social dalam suatu ruang dan satu waktu”. Ketika berbicara mengenai budaya, kita harus mau membuka pikiran untuk menerima kritikan dan banyak hal baru. Budaya bersifat kompleks, luas dan abstrak. Budaya tidak terbatas pada seni yang biasa dilihat dalam gedung kesenian atau tempat bersejarah, seperti museum. Tetapi, budaya merupakan suatu pola hidup menyeluruh. Budaya memiliki banyak aspek yang turut menentukan perilaku komunikatif. Kebudayaan sebagai kontradiksi antara immanensi dan transendensi dapat dipandang sebagai ciri khas dari kehidupan manusia seluruhnya. Arus alam itu berlangsung terus dalam diri manusia, tetapi di sini nampak suatu dimensi baru. Manusia tidak membiarkan diri begitu saja dihanyutkan oleh proses-proses alam, ia dapat melawan arus itu, ia tidak hanya mengikuti dorongan alam, tetapi juga suara hatinya.

## 5. Kebudayaan Batak

Suku Batak adalah salah satu suku di Indonesia yang mempertahankan kebudayaannya, mereka memegang teguh tradisi dan adat. Sampai sekarang adat dan budaya tetap dilaksanakan dalam kehidupan sosial masyarakat Batak dan aktivitas sehari-harinya. Masyarakat Batak dikenal sebagai masyarakat yang tetap memegang erat nilai-nilai budayanya, hal ini dibuktikan oleh perantau yang ada di berbagai daerah tempat mereka tinggal. Walaupun dalam kondisi jauh dari kampung halaman, namun acara adat batak tetap dilaksanakan dengan baik di tanah rantau.

### a. Sistem Perkawinan

Perkawinan pada masyarakat Batak pada umumnya, merupakan suatu pranata yang tidak hanya mengikat seorang laki-laki dengan seorang wanita, tetapi juga mengikat dalam suatu hubungan yang tertentu, dimana kaum kerabat dari pihak laki-laki (sipempokan dalam bahasa Karo, paranak dalam bahasa Toba) dengan kaum kerabat wanita (sinereh dalam bahasa Karo, parboru dalam bahasa Toba). Perkawinan yang dianggap ideal dalam masyarakat Batak adalah perkawinan antara orang-orang rimpal (marpariban) ialah antara seorang laki-laki dengan anakperempuan saudara laki-laki ibunya. Dengan demikian masyarakat Batak memiliki pantangan untuk kawin dengan seorang wanita dari marganya sendiri dan juga dengan anak perempuan dari saudara perempuan ayah (Koentjaraningrat, 2004: 102-103). Pada hakikatnya perkawinan bersifat patrilineal. Tujuannya ialah melestarikan galur suami di dalam garis lelaki. Menurut peraturan hukum keluarga ia tetap masuk ke dalam kelompok kerabat (seketurunan darah). Hak tanah, milik, nama, dan jabatan, hanya dapat diwarisi oleh garis lelaki. Di Batak Toba tidak ada pengecualian dalam peraturan ini (Vergouwen, 2004: 197).

### b. Sistem Kekerabatan

Pada garis besarnya ada tiga macam sistem kekerabatan yang masing-masing mempunyai aturan kekerabatan yang berbeda, yaitu sistem kekerabatan patrilineal, matrilineal, dan sistem kekerabatan parental. Ketiga sistem kekerabatan itu dalam menggolongkan orang seketurunan dan yang bukan

seketurunan berbeda satu dengan yang lainnya (Widjaya dalam Sigalingging, 2000: 6). Sistem kekerabatan masyarakat Batak adalah patrilineal (menurut garis keturunan Ayah). Sistem kekerabatan patrilineal itu yang menjadi tulang punggung masyarakat Batak, yang terdiri dari turunan-turunan, marga, dan kelompok-kelompok suku, semuanya saling dihubungkan menurut garis laki-laki. Laki-laki itulah yang membentuk kelompok kekerabatan (Vergouwen, 2004:1). Hal ini tentu sangat berbeda dengan masyarakat Minangkabau yang mendiami wilayah Sumatera Barat yang menganut sistem matrilineal, dimana hanya dari pihak ibu saja yang digolongkan sebagai kerabat seketurunan, dan garis keturunan ditentukan oleh pihak ibu. Dalam sistem hubungan kekerabatan masyarakat Batak, yang amat terpenting adalah klen-klen patrilineal yang kecil maupun besar, yang disebut marga, yang menjadi identitas masyarakat Batak. Jika masyarakat Batak berkenalan dengan masyarakat Batak yang lain, mereka tidak menanyakan apa agamanya, sekte, partai, korps, atau profesinya. Pertanyaan atau yang disebutkan pertama kali adalah marganya. Dengan mengetahui marga seseorang, maka dapatlah ditentukan hubungan kekerabatan di antara kedua Batak yang baru berkenalan tersebut (Sigalingging, 2000: 6).

Sistem marga mengandung nilai yang amat luhur sebagai kekuatan yang dapat mempersatukan hubungan kekeluargaan di masyarakat Batak. Tujuan marga adalah untuk membina kekompakan serta solidaritas sesama anggota marga sebagai keturunan dari satu leluhur (Marbun dan Hutapea, 1987: 95).

Kemungkinan pada suatu saat keturunan suatu leluhur akan terbagi atas cabang-cabang marga karena jumlah keturunannya semakin besar, namun sebagai keluarga besar marga-marga cabang tersebut selalu mengingat kesatuannya dalam pokok marganya. Dengan adanya keutuhan marga, maka kehidupan sistem kekerabatan Dalihan Natolu akan lestari pula (Sigalingging, 2000: 7).

### c. Sistem Kepercayaan

Sebelum suku Batak menganut agama Kristen Protestan, mereka mempunyai sistem kepercayaan dan religi tentang Mulajadi Nabolon yang memiliki kekuasaan di atas langit dan pancaran kekuasaan-Nya terwujud dalam Debata Natolu. Sistem sosial Dalihan Natolu yang terdiri dari tiga unsur yaitu Hula-hula,

Dongan Sabutuha, Boru merupakan refleksi dari Debata Na Tolu. Batara Guru sebagai penguasa Benua Bawah diwakili oleh Hulahula dengan memakai simbol Ulos. Debata Sori yaitu penguasa Benua Tengah diwakili Dongan Sabutuha dengan menggunakan simbol Pustaka. Sedangkan yang terakhir Mangalabulan yaitu penguasa Benua atas diwakili oleh Boru yang disimbolkan dengan Piso (Marbun dan Hutapea, 1987: 39). Jadi Debata Natolu adalah penguasa yang menciptakan atau mengatur ketertiban makrokosmos atau Tritunggal Benua, yang tercermin dalam mikrokosmos masyarakat Batak dengan sistem Tritunggal Dalihan Natolu. Dalam hubungan dengan jiwa dan roh, masyarakat Batak mengenal tiga konsep yaitu, Tondi yaitu jiwa atau roh orang itu sendiri dan sekaligus merupakan kekuatan. Yang kedua Sahala adalah jiwa atau roh kekuatan yang dimiliki seseorang. Dan yang ketiga Begu adalah tondinya orang meninggal (Koentjaraningrat, 2004: 114).

## **6. Falsafah**

Kata filsafat, dalam bahasa arab dikenal dengan istilah “falsafah” dan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah Philosophy adalah berasal dari bahasa Yunani Philosophia. Kata Philosophia terdiri atas kata philein yang berarti cinta (love) dan Sophia yang berarti kebijaksanaan (wisdom). Dalam arti yang sedalam-dalamnya istilah filsafat bermakna cinta kebijaksanaan atau love of wisdom. (Adib, 2010). Para filsuf dan ahli filsafat itu mendefinisikan tentang filsafat sebagai berikut. Plato berpendapat bahwa filsafat adalah pengetahuan yang mencoba untuk mencapai pengetahuan tentang kebenaran yang asli. Menurut Aristotheles, filsafat adalah ilmu (pengetahuan) yang meliputi kebenaran yang di dalamnya terkandung ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika (filsafat keindahan) (Adib, 2010: 37).

Arti secara etimologi ini mempunyai latar belakang yang muncul dari pendirian Socrates, beberapa abad sebelum masehi. Socrates berkata bahwa manusia tidak berhak atas kebijaksanaan, karena keterbatasan kemampuan yang dimilikinya. Terhadap kebijaksanaan, manusia hanya berhak untuk mencintainya. Pendirian Socrates tersebut sekaligus menunjukkan sikap kritiknya terhadap kaum Sophis yang mengaku memiliki kebijaksanaan (Suhartono, 2007). Secara awam, istilah

‘cinta’ menggambarkan adanya aksi yang didukung oleh dua pihak. Pihak pertama berperan sebagai subjek, dan pihak kedua berperan sebagai objek. Adapun aksi atau tindakan itu didorong oleh suatu kecenderungan subjek untuk ‘menyatu’ dengan objek. Untuk bisa menyatu dengan objek, subjek harus mengetahui sifat atau hakikat objek.

Jadi pengetahuan mengenai objek menentukan penyatuan subjek dengan objek. Semakin mendalam pengetahuan subjek, semakin kuat penyatuannya dengan objek. Sedangkan istilah ‘kebijaksanaan’ yang kata dasarnya ‘bijaksana’ dan mendapat awalan ‘ke’ dan akhiran ‘an’ menggambarkan pengetahuan haikiki tentang bijaksana. Jadi, kebijaksanaan dikenal sebagai bersifat benar, baik dan adil. Perbuatan demikian dilahirkan dari dorongan kemauan yang kuat, menurut keputusan perenungan akal pikiran, dan atas pertimbangan perasaan yang dalam. Kemudian, dari pendekatan etimologis dapat disimpulkan bahwa filsafat berarti pengetahuan mengenai pengetahuan. Dapat pula diartikan sebagai akar dari pengetahuan atau pengetahuan terdalam (Suhartono, 2007).

Filsafat, falsafah atau philosophia secara harfiah berarti cinta kepada kebijaksanaan atau cinta kepada kebenaran. Maksudnya adalah bahwa setiap orang yang berfilsafat akan menjadi bijaksana. Orang yang cinta kepada pengetahuan disebut philosopher, yang dalam bahasa Arab disebut failasuf. Pecinta pengetahuan ialah orang yang menjadikan pengetahuan sebagai tujuan hidupnya. Dengan kata lain, ia mengabdikan diri dan hidupnya kepada pengetahuan. Filsafat secara sederhana berarti ‘alam pikiran’ atau “alam berfikir”. Berfilsafat artinya berfikir. Namun, tidak semua berfikir adalah berfilsafat. Berfilsafat adalah berfikir secara mendalam (radikal) dan sungguh-sungguh. Ada sebuah semboyan yang mengatakan bahwa “setiap manusia adalah filsuf”. Semboyan ini benar adanya, sebab semua manusia berfikir. Akan tetapi, secara filosofis, semboyan itu tidak benar, sebab tidak semua manusia yang berfikir adalah filsuf. Filsuf hanyalah orang-orang yang memikirkan hakikat segala sesuatu dengan sungguh-sungguh dan mendalam. Filsafat adalah hasil akal budi manusia yang mencari dan memikirkan suatu kebenaran dengan sedalam-dalamnya (Suharto, 2020). Dengan kata lain, filsafat adalah ilmu yang

mempelajari dengan sungguh-sungguh hakikat kebenaran segala sesuatu. Di bawah ini dikemukakan beberapa pengertian filsafat menurut para ahli, mulai dari klasik hingga modern.

- 1) Plato (427-347 SM) mengatakan bahwa filsafat itu tidak lain adalah pengetahuan tentang sesuatu yang ada.
- 2) Aristoteles (384-422 SM) berpendapat bahwa filsafat itu menyelidiki sebab dan asas segala benda.
- 3) Marcus Tullius Cicero (106-143 SM) merumuskan filsafat sebagai pengetahuan tentang segala yang maha agung dan usaha-usaha untuk mencapainya.
- 4) Al Farabi (w.950 M) mengungkapkan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang alam maujud dan bertujuan menyelidiki hakikat yang sebenarnya.
- 5) Immanuel Kant (1724-1804 M) mengutarakan bahwa filsafat adalah ilmu pokok dan pangkal segala pengetahuan yang di dalamnya mencakup empat persoalan, yaitu apa yang dapat diketahui manusia (metafisika), apa yang boleh dilakukan manusia (etika), sampai di mana harapan manusia (agama), dan apa yang dinamakan manusia (antropologi).
- 6) Harold H. Titus, mengemukakan lima pengertian filsafat, yaitu; a) suatu sikap tentang hidup dan tentang alam semesta; b) proses kritik terhadap kepercayaan dan sikap; c) usaha untuk mendapatkan gambaran keseluruhan ; d) analisis dan penjelasan logis dari bahasa tentang kata dan konsep; e) sekumpulan problem yang langsung mendapat perhatian manusia dan dicarikan jawabannya.
- 7) D.C Mulder menyatakan bahwa filsafat adalah pemikiran teoretis tentang susunan kenyataan secara keseluruhan.
- 8) Fuad Hasan mengaggas bahwa filsafat adalah suatu ikhtiar untuk berfikir radikal ; radikal dalam arti mulai dari radiksnya suatu gejala, yaitu akar sesuatu yang hendak dibahas. Dengan jalan penjajakan yang radikal ini, filsafat berusaha untuk sampai kepada kesimpulan-kesimpulan yang universal.

- 9) N. Drijarkara berpendapat bahwa filsafat adalah pikiran manusia yang radikal, artinya dengan mengesampingkan pendirian-pendirian dan pendapat-pendapat yang diterima, mencoba memperlihatkan pandangan lain yang merupakan akar permasalahan. Filsafat tidak mengarah pada sebab-sebab yang terdekat, tapi pada “mengapa” yang terakhir, sepanjang merupakan kemungkinan berdasarkan pada kekuatan akal budi manusia.
- 10) Kamus Besar Bahasa Indonesia menuliskan bahwa filsafat adalah pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal dan hukumnya.
- 11) Dictionary of Philosophy mengungkapkan bahwa mencari kebenaran serta kebenaran itu sendiri adalah filsafat. Bila seseorang menjawab sesuatu secara sistematis, radikal, dan universal serta bertanggungjawab, sistem pemikirannya serta kegiatannya itu disebut filsafat (Suharto, 2020).

Berdasarkan teori-teori dari para ahli tentang filsafat yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa falsafah merupakan kata serapan dari bahasa Arab, yakni falsafah. Falsafah memiliki unsur pembahasan tentang kehidupan dan pandangan hidup, seperti ideologi, moral, dan spiritual. Falsafah juga berfungsi sebagai jalan untuk memahami ide-ide dan kerangka pemikiran dalam berbagai bidang, seperti politik, agama, sains, seni, teknologi, dan lainnya.

Dalam sejarah perkembangan filsafat dan falsafah, kedua istilah ini telah memberikan kontribusi besar bagi peradaban manusia. Banyak pemikir besar yang telah merekonstruksi pemikiran-pemikiran yang ada di dalam kedua istilah tersebut, untuk kemudian menjadi inspirasi dan panduan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga filsafat dan falsafah adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam memahami kehidupan dan dunia. filsafat lebih berkaitan dengan pemikiran yang bersifat filosofis atau konseptual, sedangkan falsafah lebih berkaitan dengan pandangan hidup atau ideologi. Namun, kedua istilah ini memiliki keterkaitan yang erat dalam pemahaman dan penyelesaian masalah dalam kehidupan. Dalam penerapannya, kedua istilah ini sering digunakan secara bergantian, meskipun memiliki pengertian yang berbeda.

## 7. Falsafah Hidup Masyarakat Batak

Masyarakat Batak dikenal sebagai masyarakat yang tetap memegang erat nilai-nilai budayanya, hal ini dibuktikan oleh perantau yang ada di berbagai daerah tempat mereka tinggal. Walaupun dalam kondisi jauh dari kampung halaman, namun acara adat batak tetap dilaksanakan dengan baik di tanah rantau. Sistem kekerabatan masyarakat Batak adalah patrilineal (menurut garis keturunan Ayah). Sistem kekerabatan patrilineal itu yang menjadi tulang punggung masyarakat Batak, yang terdiri dari turunan-turunan, marga, dan kelompok-kelompok suku, semuanya saling dihubungkan menurut garis laki-laki. (Vergouwen, 2004: dalam Nainggolan 2011).

Dalam sistem kekerabatan yang dianut oleh orang/suku Batak, khususnya batak toba memiliki beberapa falsafah hidup yang dijadikan sebagai pedoman dan atau pegangan serta pandangan hidup yang sampai sekarang ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Batak toba dan acap kali diimplementasikan dalam bentuk kegiatan acara adat istiadat, keagamaan, pesta dan kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. Adanya falsafah bagi masyarakat Batak ini, telah memberikan keyakinan sistem kekerabatan telah ada dan dilaksanakan secara turun temurun dan menjadi wejangan yang sangat berarti, ketika berhubungan dengan anggota masyarakat lainnya. Kebudayaan batak menganut falsafah hidup yang harus dijalankan dan dipakai hingga sekarang yang ditulis oleh Tinambunan, yaitu:

### 1) Mardebata

Mardebata mempunyai arti ‘memiliki kepercayaan pada Tuhan’.

Masyarakat Batak sangat taat dan bertakwa kepada Debata Mulajadi Nabolon atau Ompu Mulajadi Nabolon (sebutan Tuhan oleh masyarakat Batak). Sebelum agama masuk ke tanah Batak Debata Mulajadi Nabolon diyakini sebagai penguasa Banua Ginjang (Surga). Dialah awal dan akhir yang menciptakan segala isi semesta. Oleh karena itu, masyarakat Batak selalu memperlihatkan hubungan yang dalam kepada Sang Maha Pencipta (Debata Mulajadi Nabolon).

Sejak zaman dahulu kala, nenek moyang masyarakat Batak mempunyai tradisi martonggo (berdoa) dalam setiap memulai dan mengakhiri suatu



acara adat dan acara-acara lainnya, yang dapat memberikan kenyamanan dan kebaikan bagi masyarakat Batak dalam suatu acara atau pesta yang akan dilaksanakan. Dalam adat pernikahan, bagi keluarga Kristen yang hendak margondang (pesta dengan menyabuh instrumen musik tradisional Batak), yang dibuka oleh parhalado (pengurus agama) untuk menghindari hadipelebeguon (menyembah berhala) yang bertentangan dengan kepercayaan Tuhan Yesus Kristus. Dengan demikian pula yang beragama Islam melakukan acara yang diawali dengan acara Islam.

## 2) Marpinompar

Masyarakat Batak sangat peduli pada keturunan, terutama anak laki-laki, agar silsilah atau tarombo tidak terputus dan tetap berkesinambungan. Oleh sebab itu, orang Batak yang belum punya anak laki-laki masih belum dianggap memiliki hagabeon (lengkap punya anak laki-laki dan perempuan), walaupun sudah memiliki hasangapon (terpandang) di masyarakat dan memiliki hamoraon (punya harta). Sebelum ajaran Kristen menyebar di Tapanuli, suami yang belum mempunyai keturunan anak lelaki diizinkan menikah lagi. Namun, keluarga yang beragama Kristen tidak boleh berpoligami.

## 3) Martutur

Salah satu hal yang selalu diamanatkan orang tua kepada anaknya saat merantau adalah budaya “martutur” yaitu mengetahui marga seseorang dalam setiap pertemuan dengan sesama masyarakat Batak dimanapun. Dari “martutur” inilah akan tergambar bagaimana seseorang akan menempatkan posisinya di dalam komunikasi. Maksud dari martutur adalah masyarakat Batak itu selalu mempunyai kekerabatan atau keluarga. Adanya hal martutur ini, eksistensinya semakin dikuatkan dengan paham “Dalihan Natolu”, yaitu Somba marhula-hula, Manat mardongan tubu, dan Elek marboru. Martutur (saling memberitahukan marga dan urutan generasi ke berapa dalam silsilah marga) sudah sejak dini diajarkan orang tua kepada anak-anaknya.

Sistem kekerabatan Batak ini mewajibkan setiap masyarakat Batak untuk mengikuti adat kekerabatan dengan sebutan yang berbeda-beda. Sistem

ini disesuaikan posisi setiap masyarakat Batak dalam silsilah keluarganya masing- masing. Dalam berhubungan antara yang satu dengan yang lain pada masyarakat Batak, mereka harus mampu menempatkan dirinya dalam struktur itu sehingga mereka selalu dapat mencari kemungkinan hubungan kekerabatan di antara sesamanya dengan cara martutur. Hubungan antara satu marga dengan marga lainnya sangat erat, setelah terjadinya beberapa kelompok kecil yang diakibatkan sebuah perkawinan.

#### 4) Maradat

Maradat artinya adalah 'memiliki adat'. Hal ini erat kaitannya nanti dengan partuturan (kekerabatan). Masyarakat Batak sangat menjunjung tinggi adat istiadatnya dimana pun mereka berada, sekalipun jauh berada di perantauan. Hal ini dapat dilihat dari adanya perkumpulan suatu marga tertentu di daerah tertentu. Inilah yang menjadikan masyarakat Batak ketika berada di suatu perantauan sangat solid dan akrab. Lebih jauh lagi, prinsip kekerabatan masyarakat Batak berdasarkan Dalihan Natolu . Dengan prinsip ini masyarakat Batak paham mengenai posisinya di suatu acara adat, generasi ke berapa dalam silsilah marga, dan bertindak sebagai apa, dan sebagainya.

Perkembangan masyarakat dipengaruhi oleh modernisasi hubungan antarmanusia, tanah Batak tidak terisolasi lagi, kian terbuka terhadap nilai-nilai baru yang dibawa oleh kaum kolonialisme Belanda. Masyarakat Batak melaksanakan pernikahan silang dengan suku-suku lainnya di Indonesia. Akan tetapi, keterbukaan tidaklah mengubah total kebiasaan masyarakat Batak. Suatu hal prinsipil yang dipegang oleh masyarakat Batak adalah filosofi Dalihan Natolu .

Adat adalah sebagai habitat (sistem) dalam suatu kekerabatan (martutur), yang mengatur dengan kokoh segenap rangkuman ke segala segi. Dalam hubungan dan kehidupan secara serentak menjadi rangkuman segala hukum, bentuk pergaulan atau hubungan sosial budaya, pembangunan rumah, penggarapan ladang, tata cara penguburan orang yang meninggal, mengurus perkawinan, mengatur gondang (pesta), yang dipelihara dan dihormati sampai sekarang.

Dengan filosofi Dalihan Natolu , masyarakat Batak adalah laksana demokrasi sejati, yang tidak memandang suku, agama, ras, marga, jabatan, pangkat, dan harta/status sosial. Semua orang mempunyai kedudukan yang sama dalam lingkup Dalihan Natolu

#### 5) Marpangkirimon

Marpangkirimon mempunyai arti kira-kira ‘berpengharapan’. Setiap masyarakat Batak punya harapan atau cita-cita hidup. Ada tiga harapan atau cita-cita hidup masyarakat Batak yang akan diusahakan oleh setiap masyarakat Batak selama hidupnya, yaitu: Hagabeon (berketurunan laki-laki dan perempuan), Hasangapon (terpandang dan dihormati dalam masyarakat), dan Hamoraon (kejayaan/kekayaan).

##### a. Hagabeon

Hagabeon artinya masyarakat Batak mendambakan memiliki keturunan laki-laki dan perempuan agar orang tersebut dapat menyandang gabe (jadi). Jika sepasang suami istri hanya memiliki anak perempuan, maka pasangan tersebut tidak layak disebut gabe karena tidak memiliki anak laki-laki. Masyarakat Batak pun sangat sarat memegang teguh adat istiadat yang akan diperlihatkan pada saat acara pernikahan yang mana dalam hal ini, sama halnya dengan suku lain, dimana masyarakat Batak mengharapakan agar putra-putrinya dapat berumah tangga. Selain itu pada saat pemakaman jasad orang meninggal, sehingga pada saat tersebut ukuran kebesaran hagabeon dapat dimunculkan, adapun tolak ukur kebesaran hagabeon pada orang yang meninggal yakni:

##### 1) Sarimatua

Seorang suami atau istri yang telah meninggal dunia tidak dapat dikuburkan dengan adat penuh karena masih ada diantara putra-putrinya yang belum menikah

##### 2) Saurmatua

Seorang suami atau istri yang telah meninggal dunia telah berhasil membesarkan putra-putrinya hingga seluruhnya telah menikah, maka jasad suami atau istri yang telah

meninggal dunia tersebut akan dimakamkan dengan pesta adat yang meriah.

### 3) Saurmatua Maulibulung

Seorang suami atau istri yang telah meninggal dunia telah berhasil membesarkan putra-putrinya hingga seluruhnya telah menikah, serta cucu pertama baik dari anak laki-laki maupun perempuan telah menikah. Seorang suami atau istri yang telah meninggal dunia akan mendapat disebut marnini marnono (putra-putrinya telah memiliki cucu, dan belum ada anaknya yang mendahuluinya meninggal). Inilah adat penguburan/pemakaman yang paling tinggi bagi masyarakat Batak, dengan pesta yang sangat meriah.

#### b. Hasangapon

Hasangapon artinya berusaha menjadi orang yang terpandang dan dihormati dalam masyarakat. Dalam hal ini masyarakat Batak sangat peduli dengan pendidikan anaknya, dalam arti lain bisa dikatakan walaupun tidak memiliki harta, asalkan seluruh anaknya bisa mengenyam pendidikan.

#### c. Hamoraon

Setiap masyarakat Batak bercita-cita ingin memiliki harta dan kekayaan, sehingga masyarakat Batak sangat gigih dalam mencari uang. Seringkali usaha tambal ban identic dengan masyarakat Batak, tidak hanya laki-laki melainkan perempuan pun ikut mengambil alih profesi tambal ban, hal ini tidak lain dilakukan agar dapat menyekolahkan seluruh anaknya bahkan sampai menyandang gelar sarjana. Dalam hamoraon dipakai untuk mencari hasangapon (terpandang) dengan cara menyekolahkan seluruh anak sampai setinggi-tingginya.

### 6) Marpatik/ Maruhum

Marpatik merupakan arti 'Aturan dan Perundang-undangan'. Adat Batak sering dikategorikan patik dohot uhum (aturan dan hukum). Patik adalah

suatu aturan dan undang-undang dalam masyarakat Batak yang selalu dibarengi dengan nasihat ataupun petuah-petuah, yang dapat membuat masyarakat Batak terikat dan patuh dengan aturan tersebut. Adat Batak sering dikategorikan patik dohot uhum (aturan atau undang-undang dan hukum). Patik adalah wujud dari suatu aturan yang baku bagi masyarakat Batak. Patik naso boi oseon jala uhum naso boi ubaon, artinya aturan atau undang-undang tidak boleh dikebiri dan dilanggar dan hukum boleh diubah sesuai kesepakatan raja-raja adat. Patik bisa identik dengan peraturan dan undang-undang dan inilah sebagai pagar menjaga hubungan kekerabatan dan kekeluargaan di tanah Batak.

Uhum adalah suatu tatanan yang belaku sebagai hukum di daerah tertentu, yang bisa diterapkan kepada orang atau masyarakat yang berbuat salah di desa atau kampung tersebut. Hukum tersebut sudah ditetapkan berdasarkan ketetapan bersama oleh raja-raja adat dan raja-raja kampung setempat, yang bertujuan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan.

Maruhum merupakan arti dari masyarakat Batak yang mempunyai hukum atau perundang-undangan yang baku, dimana hal ini dahulunya ditetapkan oleh raja huta (raja kampung) berdasarkan musyawarah yang harus dihormati dan dituruti oleh semua pihak. Yang mana hal ini dikuatkan dengan umpasa, seperti “Tungko naso boi butbuton, gadu-gadu naso boi sosa - Uhum naso boi muba, patik naso boi mose”.

Raja yang dimaksud disini bukan Kerajaan namun raja yang dimaksud adalah raja ni huta (yang dihormati/dituakan di desa tersebut)/rajani dongan tubu (yang dituakan/ditunjuk sebagai pembicara dalam adat yang dilakukan tersebut). Hal ini dilakukan oleh manusia atau suku Batak Toba yaitu tetralogi ajaran Tuhan yang Maha Esa yaitu:

- 1) Patik: Perintah dan larangan dari Tuhan
- 2) Poda: Ajaran tuntunan perilaku/ sendi perilakubudi pekerti luhur/kesucian hidup
- 3) Tona: Sabda atau petunjuk, tanda pesa/nubuat yang akan terjadi

- 4) Uhum/hukum: Berisi timbangan pengampunan dengan tata cara peribadatan.

Hukum dalam adat Batak cenderung untuk meneliti sumber kebenaran dan keadilan serta melihat kesalahan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan hati nurani dan imajinasi. Pendalaman dalam menegakkan kebenaran dan keadilan kadang-kadang tidak bisa dilihat oleh mata kepala sendiri. Akan tetapi dapat dimengerti oleh hati nurani, sehingga banyak ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan dengan cara imajinasi.

- 7) Marsiadapari

Marsiadapari adalah budaya gotong royong dalam suku Batak. Rasa saling mempunyai hal-hal secara bersama (terutama sawah) dan rasa syukur terhadap tanah pemberian Tuhan adalah rasa yang mendasari gotong royong bangsa Batak ini. Pada zaman dahulu kala, biasanya di tiap desa, semua penduduk saling membantu tetangganya di desa tersebut contohnya dalam bercocok tanam. Misalnya, di desa tersebut ada 6 rumah beserta keluarga. Mereka akan membagi waktu dan jadwal agar dapat membantu persawahan rumah 1 dahulu bersama-sama, lalu dilanjutkan ke rumah ke-2 keesokan harinya dan seterusnya hingga semua rumah dan sawah dapat panen dan menghasilkan hasil yang baik. Kerjasama ini pun membuat kehidupan di desa seimbang dan teratur. Pelaksanaan marsiadapari tidak hanya berlaku saat berladang, tetapi juga dalam kegiatan lain masyarakat Batak. Seperti mendirikan rumah, kemalangan, pesta, dan lainnya. Lebih lagi, gotong royong ini pun telah menembus bidang-bidang ekonomi. Yang miskin atau yang kaya (na morang mana na pogos), kuat atau lemah (na gumugo manang na gale), semua saling memberi hati untuk meringankan beban kelompok. "Sisolisoli do uhum, siadapari do gogo," begitulah dasar dari marsiadapari. Artinya, kau beri maka kau diberi.

Dari pengertian 7 (tujuh) Falsafah Batak, yaitu Madebata (berTuhan) identik dengan berdoa, Marpinompar (berketurunan) yang berkesinambungan, Martutur (kekerabatan) ada pengendalian diri, Maradat (punya adat-istiadat) adanya perilaku mutu bersikap dan berperilaku), Marpangiriman (berpengharapan) dapat

membaca situasi, Marpatik (punya aturan dan undang-undang) Maruhum (punya hukum) dan Marsiadapari (gotong-royong yang mengatur orang per orang untuk mewujudkan solidaritas yang tinggi terhadap sesama).

## **8. Pengertian Merantau**

Merantau merupakan perpindahan tradisional, institusional, dan normative (Provencher, 1976; Naim, 1978 dalam Pelly 1994). Perpindahan ini ada hubungannya dengan siklus kehidupan, dan setiap perpindahan tidak berarti merupakan komitmen untuk berdiam seterusnya di daerah rantau tertentu (Pelly 1994). Merantau adalah istilah melayu, Indonesia, dan minangkabau yang sama arti dan pemakaiannya dengan akar kata rantau, (Mochtar Naim,2012). Menurut Mochtar Naim, dilihat dari sudut sosiologi, istilah “merantau” mengandung enam unsur pokok berikut:

- 1) Meninggalkan kampung halaman
- 2) Dengan kemauan sendiri
- 3) Untuk jangka waktu lama
- 4) Dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman
- 5) Biasanya dengan maksud kembali pulang
- 6) Merantau ialah lembaga sosial yang membudaya

Dalam hal ini seseorang yang melakukan kegiatan merantau disebut sebagai perantau, Arti dari perantau adalah orang yang mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya di negeri lain atau orang asing pengembara, (<http://kbbi.kata.web.id/perantau>). Dari penjelasan yang ada diatas dapat disimpulkan bahwa merantau pada dasarnya dapat diartikan sebagai suatu perpindahan yang dilakukan oleh seseorang dari satu tempat ke tempat yang lain dengan tujuan yang berbeda beda.

## **9. Konflik**

Konflik berasal dari kata kerja, yaitu configure yaitu yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang

atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. Menurut Soerjono Soekanto (2006), “Konflik sosial adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan”. Konflik sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Ketika orang memperebutkan sebuah area, mereka tidak hanya memperebutkan sebidang tanah saja, namun juga sumber daya alam seperti air, emas, meneral, hutan serta berbagai sumber daya alam yang terkandung didalamnya. Setiap kelompok sosial selalu ada benih-benih pertentangan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, individu atau kelompok dengan pemerintah. Pertentangan ini biasanya berbentuk non fisik. Tetapi dapat berkembang menjadi benturan fisik, kekerasan dan tidak berbentuk kekerasan. Konflik yang terjadi dapat berupa konflik vertikal, yaitu antar pemerintah, masyarakat dan swasta, antar pemerintah pusat, pemerintah kota dan desa, serta konflik horizontal yaitu konflik antar masyarakat.

Teori konflik menganggap bahwa unsur-unsur yang terdapat di dalam masyarakat cenderung bersifat dinamis atau sering kali mengalami perubahan. Setiap elemen yang terdapat pada masyarakat dianggap mempunyai potensi terhadap disintegrasi sosial. Menurut teori konflik ini keteraturan yang terdapat dalam masyarakat hanyalah karena ada tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari golongan yang berkuasa. Adanya perbedaan peran dan status di dalam masyarakat menyebabkan adanya golongan penguasa dan yang dikuasi. Distribusi kekuasaan dan wewenang yang tidak merata menjadi faktor terjadinya konflik sosial secara sistematis

## **10. Tinjauan Harmonisasi Masyarakat**

### **a. Harmonisasi**

Kata Harmonisasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *harmonize* mempunyai akar kata dari bahasa Latin *hermonia* yang berarti persesuaian. Kata sifat harmonis mengandung pengertian suatu kecenderungan untuk membina realitas kesesuaian dari suatu perbedaan menuju terciptanya ide bersama sebagai tujuan. Kata harmonis adalah sinonim dari kata harmoni, keselarasan, dan kecocokan. Dengan



demikian secara harfiah kata harmonisasi diartikan sebagai paham tentang realitas keserasian relasi antar sesama manusia yang tercipta dari keanekaragaman perbedaan dan mengacu pada tujuan negara dimana manusia tercatat sebagai warga negara.

Harmonisasi merupakan segala sesuatunya selaras atau senada. Menurut Kusnu Goesniadhie (2006: 59) bahwa Istilah harmonisasi berasal dari Yunani, yaitu kata "harmonia" yang artinya terikat secara serasi dan sesuai. Dalam arti filsafat, diartikan "kerjasama antara berbagai faktor yang sedemikian rupa, hingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur". Istilah harmonisasi secara etimologis berasal dari kata dasar harmoni, menunjuk pada proses yang bermula dari suatu upaya, untuk menuju atau merealisasi sistem harmoni. Istilah harmoni juga diartikan, keselarasan, kecocokan, keserasian, keseimbangan yang menyenangkan. Dapat penulis simpulkan bahwa harmonisasi merupakan suatu usaha yang bertujuan menciptakan kerukunan, keserasian, serta keselarasan untuk membentuk persatuan di tengah perbedaan.

## **B. Penelitian Relevan**

Penelitian relevan menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian, tujuannya untuk menambah dan memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penelitian penelitian semacam ini telah dilakukan sebelumnya. Penelitian relevan dirasa memang sangat penting dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan dari penelitian terdahulu. Berikut merupakan penelitian relevan berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Harisan Boni Firmendo yang berjudul Kearifan Lokal Sistem Kekerabatan Dalihan Natolu Dalam Merajut Harmonisasi Sosial di Kawasan Danau Toba. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dengan kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam

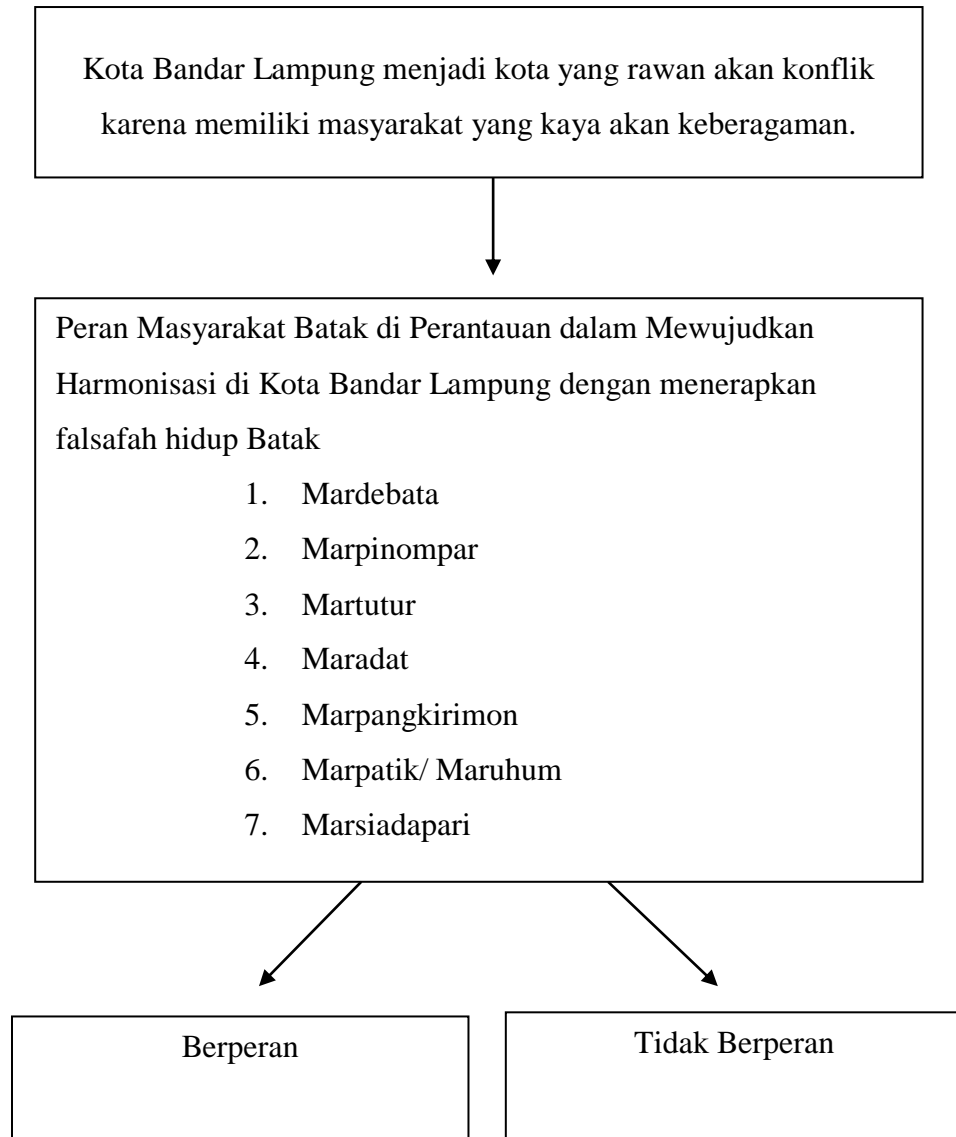
mengumpulkan data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, studi dokumen dan focus group discussion (FGD). Perbedaan terhadap penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan penulis membahas mengenai Implementasi Peran Masyarakat Batak di Perantauan dalam Mewujudkan Harmonisasi sedangkan penelitian yang dilakukan Harisan Boni Firmando membahas mengenai Kearifan Lokal Sistem Kekerabatan Dalihan Natolu Dalam Merajut Harmonisasi Sosial di Kawasan Danau Toba, dengan tujuan untuk melihat sejauh mana sistem kekerabatan dalihan na tolu sebagai bagian dari kearifan lokal bermanfaat bagi individu dan masyarakat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Adison Adrian Sihombing yang berjudul Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah “Dalihan Natolu ” (Perspektif Kohesi dan Kerukunan). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif-interpretif dan penelitian kepustakaan (library research) dengan metode interpretasi hermeneutis dalam perspektif filsafat fenomenologi untuk mengungkap ide-ide yang terkandung baik dalam literatur-literatur budaya Batak Toba dan dalam pengalaman relasionalitas manusia dengan dunia hidupnya. Sebab ada pengandaian bahwa nilai-nilai budaya (Batak Toba) tidak beku dalam naskah atau literatur tetapi dia hidup dalam dinamika pengalaman konkret kehidupan masyarakat. Perbedaan terhadap penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan penulis membahas mengenai Peran Masyarakat Batak di Perantauan dalam Mewujudkan Harmonisasi sedangkan penelitian yang dilakukan Adison Adrian Sihombing lebih mengacu untuk Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah “Dalihan Natolu ” (Perspektif Kohesi dan Kerukunan).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Lelya Hilda yang berjudul Revitalisasi Kearifan Lokal Dalihan Natolu Masyarakat Muslim Mandailing Dalam Menjaga Harmonisasi Lingkungan Hidup. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mendeskripsikan fenomena secara menyeluruh/komprehensif. Jenis penelitian ini termasuk penelitian riset lapangan (field research) yaitu

dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari informan melalui angket, wawancara, dan observasi. Perbedaan terhadap penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan penulis membahas mengenai Peran Masyarakat Batak di Perantauan dalam Mewujudkan Harmonisasi sedangkan penelitian yang dilakukan Lelya Hilda membahas mengenai Revitalisasi Kearifan Lokal Dalihan Natolu Masyarakat Muslim Mandailing Dalam Menjaga Harmonisasi Lingkungan Hidup untuk mengetahui kearifan lokal dalihan na tolu dalam masyarakat Mandailing dan cara mempertahankannya dalam menjaga keharmonisan lingkungan hidup.

### C. Kerangka Pikir

**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**



### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang menggali suatu permasalahan secara alami dan mendalam dengan menggunakan metode telaah informasi melalui wawancara, observasi langsung dan dokumentasi serta ditunjang dengan studi kepustakaan. Metode harus mampu menjabarkan permasalahan secara sistematis dan saling melengkapi. Pendekatan ini menghasilkan hasil penelitian berupa penjabaran suatu masalah dalam bentuk data-data deskriptif dengan mengedepankan kualitas analisisnya. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007 : 11) “ mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang orang dan perilaku yang diamati melalui fenomena yang terjadi”.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif dengan mengeksplorasi bagaimana Peran Masyarakat Batak di Perantauan dalam Mewujudkan Harmonisasi di Kota Bandar Lampung melalui batasan terperinci, pengambilan data terhadap sumber informasi dilakukan langsung secara mendalam.

Pembatasan penelitian dilakukan berdasarkan waktu, tempat, resiko dan kemampuan peneliti dalam bidang finansial. Studi deskriptif yang di eksplorasi dalam penelitian ini adalah Peran Masyarakat Batak di Perantauan dalam Mewujudkan Harmonisasi di Kota Bandar Lampung. Penelitian ini di fokuskan pada Implementasi Peran Masyarakat Batak di Perantauan dalam Mewujudkan Harmonisasi di Kota Bandar Lampung.

Pencarian dan pengambilan data di fokuskan pada data kualitatif dengan cara penelitian lapangan dan kepustakaan. Di lapangan dilakukan dengan kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Sedangkan kegiatan penelitian kepustakaan dilakukan dengan mencari sumber yang sahih dan relevan melalui bahan tertulis

## **B. Informan dan Unit Analisis**

Subjek penelitian atau informan ditentukan secara terpilih dan dengan teknik purposive sampling. Informan yang memiliki pemahaman tentang masalah dalam penelitian ini dipilih langsung oleh peneliti, dan untuk beberapa kajian materi yang lain yang informan tidak pahami, maka akan di rujuk pada informan lain yang lebih berkompeten.

Penelitian kualitatif umumnya mengambil sampel lebih kecil dan lebih mengarah ke penelitian proses daripada produk dan biasanya membatasi pada suatu kasus. Dalam penelitian kualitatif, istilah sampel disebut dengan informan yaitu orang yang merupakan sumber informasi. Karakteristik penelitian dengan Informan :

- a) Masyarakat Batak Kota Bandar Lampung
- b) Tokoh Masyarakat Batak Kota Bandar Lampung
- c) Tokoh Adat Batak Kota Bandar Lampung

## **C. Definisi Variabel**

### **a. Definisi Konseptual**

#### **1. Peran**

Menurut Soekanto (2013:212) “Peran (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status)”. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peran. Tak ada peran tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peran. Peran merupakan suatu tindakan yang membatasi seseorang maupun suatu organisasi untuk melakukan suatu kegiatan berdasarkan tujuan dan ketentuan yang telah disepakati bersama agar dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya.

## 2. Masyarakat Batak

Batak adalah nama salah satu suku di Indonesia dan merupakan etnis dengan populasi terbesar kedua setelah Suku Jawa (Dewi, 2022). Suku Batak merupakan kelompok masyarakat yang sebagian besar bermukim di Pantai Barat dan Pantai Timur provinsi Sumatera Utara. Masyarakat adat Batak merupakan masyarakat yang bersifat majemuk yang terdiri dari aneka ragam suku bangsa yang masing-masing memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Bungaran Antonius (2006:18) mengemukakan bahwa “Suku batak masih terbagi-bagi ke dalam beberapa subsuku, yang pembagiannya atas pemakaian bahasa batak yang mempunyai perbedaan dialek yaitu batak karo yang menempati bagian utara danau toba, batak pakpak atau dairi di bagian barat tapanuli, batak timur atau simalungun di timur danau toba, batak toba di tanah batak pusat dan di antara padang lawas dan batak angkola yang menempati daerah angkola, sipirok dan si bolga bagaian selatan”.

## 3. Harmonisasi

Istilah harmonisasi secara etimologis berasal dari kata dasar harmoni, menunjuk pada proses yang bermula dari suatu upaya, untuk menuju atau merealisasi sistem harmoni. Istilah harmoni juga diartikan, keselarasan, kecocokan, keserasian, keseimbangan yang menyenangkan. Harmonisasi merupakan suatu usaha untuk menciptakan kerukunan, keserasian, keselarasan, dalam membangun suatu persatuan dalam hal perbedaan.

### b. Definisi Operasional

Untuk mengambil obyek penelitian dalam penelitian ini secara jelas maka diperlukan pendefinisian variabel secara operasional sebagai berikut :

#### a. Indikator Peran Masyarakat Batak Perantauan di Kota Bandar Lampung

- a) Peran masyarakat Batak di perantauan merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat Batak di Kota Bandar Lampung untuk menerapkan falsafah hidup masyarakat Batak guna mewujudkan

harmonisasi di lingkungan Kota Bandar Lampung itu sendiri.

Adapun indikator peran masyarakat Batak berdasarkan falsafah hidup masyarakat Suku Batak, yaitu :

1. Mardebata
2. Marpinompar
3. Martutur
4. Maradat
5. Marpangkirimon
6. Marpatik/ Maruhum
7. Marsiadapari

b) Indikator Harmonisasi Kehidupan Sosial di Kota Bandar Lampung yang ada diantaranya :

1. Interaksi sosial adalah suatu proses kontak sosial yang memiliki struktur sosial yang mana didalamnya terdapat komponen yang mengikat yaitu norma, peran, dan status.
2. Interdependensi sosial adalah perilaku saling bergantung satu sama lain.
3. Integrasi sosial adalah proses penyesuaian diantara perbedaan sehingga membentuk suatu kesatuan masyarakat yang harmoni.

#### **D. Jenis Data**

##### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat yang dilakukan melalui wawancara. Data primer diperoleh sendiri secara mentah dari tokoh adat, tokoh masyarakat, dan dari masyarakat yang masih memerlukan analisa lebih lanjut. Dalam penelitian ini, data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara Tokoh adat Batak dan masyarakat Batak di Kota Bandar Lampung.



## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dan atau berasal dari bahan kepustakaan. Data ini biasanya digunakan untuk melengkapi data primer, berupa buku, koran, majalah, dokumen pribadi, data arsip dari sekretaris adat, data arsip dari instansi pemerintahan, dan bahan-bahan lain yang sifatnya karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang akan dibatasi atau diteliti dalam skripsi ini.

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Wawancara

Wawancara adalah instrumen yang berguna sebagai *re-checking* terhadap isu / topik permasalahan yang berkembang di masyarakat. Wawancara dilakukan langsung terhadap responden yang mengetahui, berkompeten dan dapat mempertanggungjawabkan kesahihan informasi yang diberikan. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam dan berstruktur.

Wawancara mendalam (*in-depth*) merupakan wawancara yang dilakukan terhadap informan terhadap data yang memiliki potensi meluas / mengerucut di mana hal tersebut tidak terdapat dalam panduan, sehingga informasi yang menggali menghasilkan data yang tuntas. Menurut Sugiyono (2012 : 211) “berpendapat bahwa ada beberapa kelebihan pengumpulan data melalui wawancara, diantaranya wawancara dapat melakukan kontak langsung dengan peserta yang akan dinilai, data diperoleh secara mendalam, yang di interview bisa mengungkapkan isi hatinya secara lebih luas, pertanyaan yang tidak jelas bisa diulang dan diarahkan yang lebih bermakna. Sedangkan, wawancara berstruktur adalah wawancara yang sistematis dan berpedoman sehingga pertanyaan tidak melebar pada informasi yang tidak berpotensi berkembang“. Wawancara dilakukan terhadap: masyarakat Batak, tokoh masyarakat Batak dan tokoh adat Batak di Kota Bandar Lampung.

## 2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan atau pemantauan langsung terhadap masalah yang diteliti, tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi riil di lapangan.

Dalam penelitian ini digunakan observasi moderat yang memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam penelitian, sehingga dapat mengamati sekaligus berpartisipasi dalam beberapa kegiatan masyarakat Batak berkaitan dengan kehidupan masyarakat Batak di kota Bandar Lampung. Menurut Nasution, dalam Sugiyono (2012:214) “ menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi“. Observasi menjadi suplemen pembuktian bagi instrumen lain. Observasi bersifat independen dan alamiah, yang berarti bahwa hasilnya tidak bersifat subjektif, tidak bisa direayasa dan sesuai dengan yang sebenarnya.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data dari berbagai sumber-sumber yang terdokumentasikan dari masa lampau hingga penelitian dilakukan, dapat pula diartikan sebagai pendokumentasian fakta dari berbagai informasi yang diperoleh saat peneliti terlibat di lapangan.

Menurut Sugiyono (2012 : 213) “ Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto foto atau karya tulis Akademi dan seni yang telah ada. Untuk menunjang pengumpulan data dokumentasi, subyek menggunakan alat bantu berupa kamera untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan beberapa dokumentasi”.

Menurut Sugiyono (2012 : 213) “ Dokumen Merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto foto atau karya tulis Akademi dan seni yang telah ada. Untuk menunjang pengumpulan data dokumentasi, subyek menggunakan

alat bantu berupa kamera untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan beberapa dokumentasi”.

Dokumentasi mempunyai keunggulan yaitu sifatnya yang tidak terbatas pada ruang dan waktu, sehingga memungkinkan peneliti mengeksplor data lampau untuk mengetahui latar belakang informasi yang diperoleh.

## **F. Teknik Pengolahan Data**

Pengolahan data dapat diartikan sebagai proses mengartikan data-data yang diperoleh agar sesuai dengan tujuan dan sifat penelitian, atau dengan kata lain yang berarti agar data yang telah diperoleh dapat dimaknai, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan penelitian. Setelah data diperoleh dapat dimaknai, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan penelitian. Setelah data diperoleh melalui teknik pengumpulan data, selanjutnya data diolah. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :

### **1. Tahap Editing**

Dalam tahapan ini hasil wawancara yang dapat diperiksa kembali apakah masih terdapat kesalahan di dalam melakukan pengisiannya, tidak tepat, atau terdapat keterangan fiktif.

### **2. Tahap Interpretasi**

Interpretasi data adalah proses penafsiran atau penjabaran atas hasil penelitian yang telah dilakukan untuk dicari makna yang lebih luas dengan menghubungkan jawaban yang diperoleh dengan data lain. Pada tahap ini, penelitian yang berupa data diinterpretasikan agar lebih mudah dipahami yang kemudian dilakukan menarik kesimpulan

## **G. Teknik Analisis Data**

Untuk menyajikan data yang telah diperoleh dari pengumpulan data di lapangan agar lebih bermakna dan mudah dipahami, maka data harus dianalisis. Dalam penelitian ini analisis data menggunakan *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman (1992 : 20).

model analisis interaktif yang telah dikembangkan oleh Miles dan Huberman tersebut dilakukan untuk menilai keabsahan data dan pengerucutan atas jawaban pertanyaan penelitian. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012 : 137)

Mengemukakan terdapat tiga langkah dalam analisis data, yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data. Adapun langkah langkah analisis interaktif tersebut adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data bermakna sebagai suatu proses pemilihan, penyaringan, pengorganisasian dan penyederhanaan pada data “kasar” yang diperoleh dari lapangan. Proses ini akan memilah data yang akan dijadikan bahasan dalam penelitian, sehingga data yang muncul pada proses ini adalah data yang benar-benar dibutuhkan dalam pembahasan penelitian.

2. Penyajian Data (Display Data)

Setelah data dipilih dan diorganisir, maka langkah selanjutnya adalah data disusun dan disajikan sesuai dengan pokok permasalahan yang ingin dipecahkan. Dalam penyajian data, informasi yang telah diorganisir disimpulkan berdasarkan kelompok pendapat yang saling menyinergikan sehingga dapat diketahui benang merah dari data lapangan yang diperoleh.

3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Menurut pandangan Miles dan Huberman dalam Ibid (1992 :20) penarikan kesimpulan merupakan salah satu bagian dari kegiatan yang utuh dan menyeluruh dalam penelitian kualitatif. Kesimpulan atas jawaban pertanyaan penelitian sebenarnya telah dilaksanakan ketika pengambilan data di lapangan dilaksanakan, namun hanya sepintas dan bersifat subjektif. Dalam penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan penganalisan data lapangan tentang arah jawaban penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan seksama dan memakan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan “*interdujektiv*” atau temuan pada salinan dan data yang lain. Ringkasnya makna-makna yang timbul dari data harus diuji kebenarannya, kesejukannya, yang merupakan validasi nya. Verifikasi atau penarikan kesimpulan yang berdasarkan hasil analisis kajian dijadikan sebagai acuan untuk

merekomendasikan saran-saran yang bermanfaat dalam penyempurnaan beberapa kekurangan dalam penelitian ini.

Ditambahkan oleh Sugiyono (2012 : 137) langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang di rumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

## **H. Uji Keabsahan**

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2012 : 244) meliputi:

### *1. Kredibility*

Kriteria ini berfungsi untuk melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai, dan memperlihatkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan cara melakukan pembuktian terhadap kenyataan yang sedang diteliti. Kegiatan yang dilakukan peneliti agar hasil penelitiannya dapat dipercaya, yaitu dengan melakukan Triangulasi. Triangulasi merupakan upaya untuk mengecek kebenaran data tertentu dan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan dengan berbagai cara sebagai berikut:

- a. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Penelitian dalam tahap ini melakukan wawancara secara mendalam terhadap beberapa narasumber yang posisinya berbeda sehingga informasi yang diperoleh dari narasumber yang satu dapat dibandingkan dengan informasi dari narasumber lainnya.
- b. Triangulasi teknik yang dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang berbeda.
- c. Triangulasi perpanjangan waktu yang dilakukan melalui pengecekan dengan melakukan wawancara, observasi atau teknik dalam waktu atau situasi yang berbeda, baik dengan mengumpulkan bahan referensi maupun

mengumpulkan berbagai bahan, catatan atau rekaman rekaman yang dapat digunakan sebagai referensi dan patokan untuk menguji sewaktu dilakukan analisis dan penafsiran data.

### **I. Instrumen Penelitian**

Dalam Penelitian Kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, instrument yang dimaksud adalah dari awal hingga akhir penelitian, peneliti sendiri yang berfungsi penuh atau terlihat aktif dalam penelitian yang dilakukan, mulai dari menetapkan fokus masalah, sumber data, analisis data, sampai kesimpulan. Selain itu, peneliti harus juga mampu berperan sebagai peneliti itu sendiri dan evaluator. Penelitian ini menggunakan human instrument.

### **J. Langkah-Langkah Penelitian**

Langkah-Langkah Penelitian Langkah penelitian pada hakikatnya adalah suatu bentuk upaya persiapan sebelum melakukan penelitian yang sifatnya sistematis, yaitu meliputi perencanaan prosedur dan teknis pelaksanaan lapangan. Tujuan dilakukan langkah-langkah ini adalah agar penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dideskripsikan sebagai berikut:

#### **1. Pengajuan Judul**

Langkah awal yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah mengajukan judul kepada pembimbing akademik Hermi Yanzi, S.Pd.,M.Pd, yang terdiri dari dua alternatif judul. Selanjutnya pada tanggal 22 Juni 2023 judul tersebut disetujui sekaligus disahkan kemudian ditetapkan dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing pembantu yang akan membimbing selama penyusunan skripsi ini

#### **2. Penelitian Pendahuluan**

Setelah pengajuan judul disetujui oleh pembimbing akademik dan ketua program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan peneliti mendapatkan surat izin penelitian pendahuluan dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada tanggal 26 Juni 2023

No.5950/UN26.13/PN.01.00/2023 maka peneliti mulai melakukan penelitian pendahuluan di Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung maka penelitian mulai dilakukan.

Tujuan dari penelitian pendahuluan ini adalah untuk mengetahui lokasi dan keadaan tempat penelitian, memperoleh data serta mendapatkan gambaran umum tentang hal-hal yang akan diteliti dalam rangka menyusun proposal penelitian yang ditunjang dengan beberapa literatur dan arahan dari dosen pembimbing.

### **3. Pengajuan Rencana Penelitian**

Pengajuan rencana penelitian dilakukan untuk mendapatkan persetujuan dilaksanakannya seminar proposal skripsi, proposal penelitian disetujui oleh pembimbing I dan Pembimbing II serta disahkan oleh Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung .

### **4. Penyusunan Kisi dan Instrument Penelitian**

Penelitian Penyusunan kisi dan instrument penelitian dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam rangka mengumpulkan data dari informan yang sudah ditentukan oleh peneliti. Selain itu dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan. Berikut lankah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penyusunan kisi-kisi dan instrument penelitian sebagai berikut:

- a. Menentukan tema dan dimensi penelitian sesuai fokus penelitian, yaitu Peran Masyarakat Batak di Perantauan dalam Mewujudkan Harmonisasi di Kota Bandar Lampung untuk mengetahui bagaimana pemahaman, peran dan faktor penghambat serta pendukung masyarakat Batak di Perantauan dalam mewujudkan harmonisasi masyarakat di Kota Bandar Lampung dengan menerapkan falsafah hidup Batak.
- b. Membuat pertanyaan wawancara sesuai dengan indikator-indikator yang telah dibuat. Tentang pemahaman, peran dan faktor

penghambat serta pendukung masyarakat Batak di Perantauan dalam mewujudkan harmonisasi masyarakat di Kota Bandar Lampung dengan menerapkan falsafah hidup Batak.

- c. Setelah kisi-kisi dan instrument wawancara, observasi, dokumentasi setuju oleh Pembimbing I dan Pembimbing II, selanjutnya peneliti melaksanakan penelitian

## **5. Pelaksanaan Penelitian**

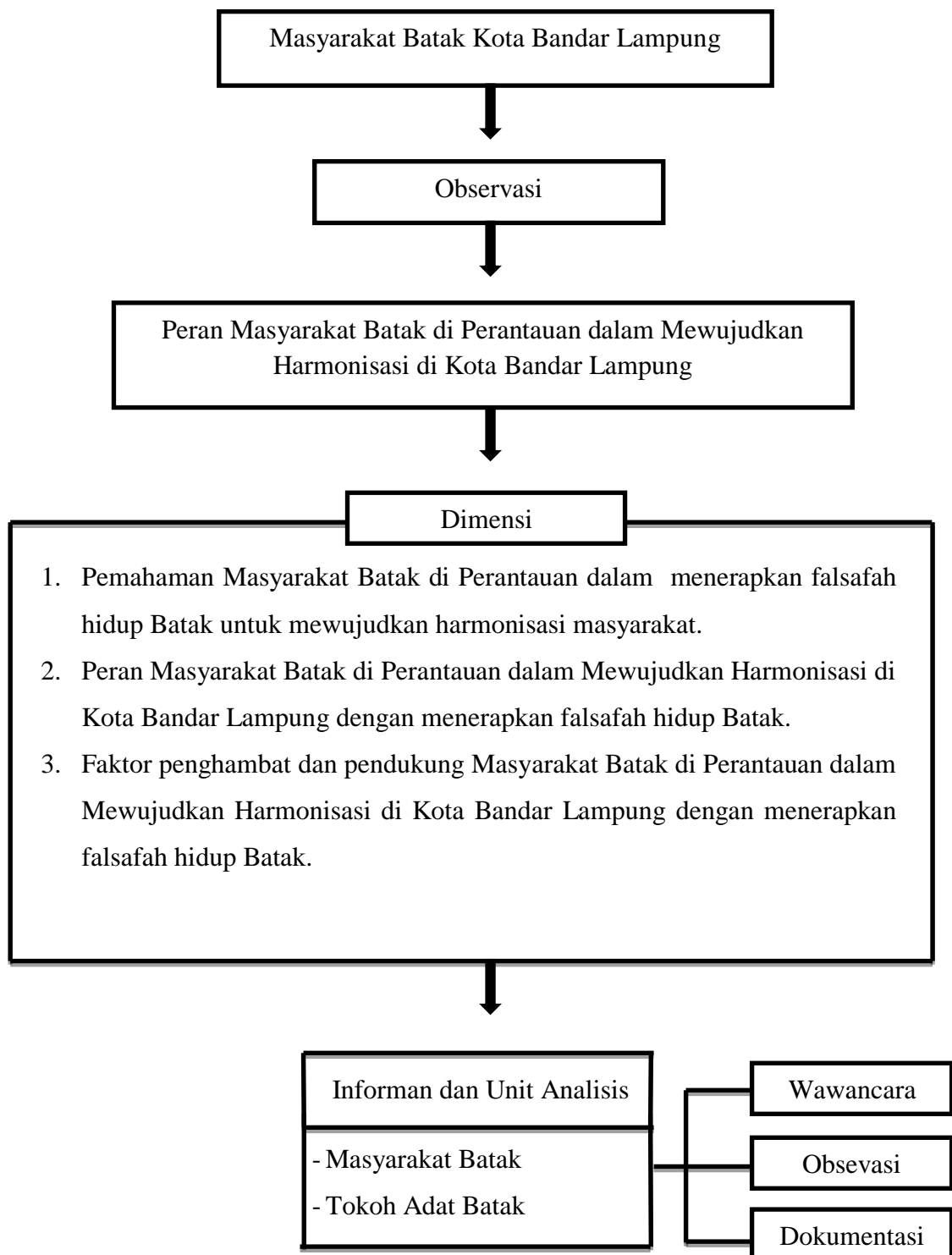
Penelitian dilaksanakan setelah mendapatkan izin penelitian dari dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang kemudian diajukan kepada Tokoh Adat Batak di Kota Bandar Lampung agar diberikan persetujuan melakukan penelitian kepada Tokoh Masyarakat dan Tokoh Adat di Kota Bandar Lampung. Data dan informasi yang diperoleh dengan teknik wawancara dan observasi dengan informan, kemudian didokumentasi.



## K. Rencana Penelitian

Rencana penelitian akan disajikan melalui tabel, berikut tabel rencana penelitian penulis:

**Tabel 3.1. Rencana Penelitian**



## **V. KESIMPULAN**

### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Peran Masyarakat Batak di Perantauan dalam Mewujudkan Harmonisasi di Kota Bandar Lampung sudah cukup baik. Data yang diperoleh mengenai Pemahaman masyarakat Batak di perantauan dalam mewujudkan harmonisasi di Kota Bandar Lampung dengan Menerapkan Falsafah Hidup Batak sudah baik karena dari hasil wawancara dan observasi pada tokoh masyarakat Batak dan tokoh adat Batak mampu menjelaskan secara jelas mengenai falsafah hidup Batak. Mengenai Peran Masyarakat Batak di Perantauan dalam Mewujudkan Harmonisasi di Kota Bandar Lampung dengan Menerapkan Falsafah Hidup Batak, informan mendukung dan memberikan penjelasan yang positif mengenai cara masyarakat Batak beradaptasi di perantauan, pelaksanaan nilai falsafah hidup Batak saat ini baik antar sesama suku Batak ataupun kepada masyarakat lain diluar suku Batak.

Adanya perkumpulan adat atau biasa disebut punguan yang dibentuk oleh masyarakat Batak tentu menjadi salah satu faktor yang mendukung Peran Masyarakat Batak di Perantauan dalam Mewujudkan Harmonisasi di Kota Bandar Lampung dengan menerapkan falsafah hidup Batak yakni sebagai agen sosialisasi di perantauan walaupun tidak dapat dipungkiri adanya modernisasi yang terjadi saat ini tentu menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat pelaksanaan falsafah hidup Batak di perantauan. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perkumpulan masyarakat Batak belum terdapat program yang jelas

ditujukan kepada masyarakat lain, sehingga dalam pelaksanaannya hanya sebatas bagaimana masyarakat Batak mampu mengaplikasikan nilai-nilai falsafah hidup Batak pada masyarakat suku lain. Selain itu adanya dominasi salah satu agama serta karakter Batak yang cenderung dikenal keras menjadi faktor yang dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam berinteraksi dengan masyarakat di luar suku Batak.

## **B. SARAN**

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi tokoh masyarakat Batak diperlukan upaya untuk tetap mencintai dan bangga terhadap kebudayaan daerah dengan cara melakukan apresiasi dan pemahaman tentang filosofis serta nilai dari kebudayaan sehingga kebudayaan masih bisa dilestarikan dan dipertahankan di Era Modernisasi saat ini walaupun ketika di perantauan.
2. Bagi tokoh adat harus tetap melakukan sosialisasi budaya Batak dan tetap mempertahankan nilai nilai kebudayaan dan tradisi yang ada sehingga pelestarian kebudayaan Batak khususnya dalam pelaksanaan falsafah hidup Batak tidak hilang dan tetap dilestarikan walaupun ketika di perantauan.
3. Bagi guru dapat memberikan pemahaman dan sosialisasi yang diadakan di sekolah melalui pembelajaran pendidikan Seni Budaya, PPKn dan IPS sebagai upaya untuk melestarikan setiap kebudayaan yang ada di Indonesia salah satunya yakni budaya Batak kepada para siswa.
4. Bagi Pemerintah perlu diadakan sosialisasi budaya bagi masyarakat dengan melaksanakan suatu upaya dalam pelestarian kebudayaan dan mendukung adanya tradisi pelestarian kebudayaan dengan cara melakukan hal yang mampu mempertahankan kebudayaan yaitu melakukan seni pertunjukan kebudayaan seperti tarian daerah agar kebudayaan daerah tetap dikenal luas oleh masyarakat.
5. Bagi Masyarakat, perlu tetap melestarikan kebudayaan daerah dengan mempertahankan nilai tradisi yang dimiliki walaupun ketika di perantauan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi: skematika, teori, dan terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Antonius, B. 2006. *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Antonius, B. 2015. *Arti Dan Fungsi Tanah Bagi Masyarakat Batak Toba, Karo, Simalungun*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Arifin, E. Zaenal dan Tasai S. Amran. 2009. *Cermat Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Aslan, & Yunaldi, A. (2018). Budaya Berbalas Pantun sebagai Media Penyampaian Pesan Perkawinan dalam Acara Adat Melayu. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 2(2), 111–122.
- Butarbutar, R. D., Milala, R., & Paunangan, D. D. (2020). Dalihan Natolu sebagai Sistem Keekerabatan Batak Toba dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan Kekristenan. Dharmasmrti: *Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 20(2), 21–28.
- Bryan A. Garner. 2004. *Black's Law Dictionary Eight Edition*. St. Paul, Minn: West Group.
- Dewi, S., Muhammad, & Sari, I. (2022). Nilai-nilai Religi dan Filosofis Tari Tor-tor Pada Pernikahan Adat Mandailing Natal (Studi di Desa Huta Pungkut). *Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 56-57.
- Duverger, Maurice. 2010. *Sosiologi Politik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Firmando. (2021) Kearifan Lokal Sistem Keekerabatan Dalihan Natolu dalam Merajut Harmonisasi Sosial di Kawasan Danau Toba. *Aceh Anthropological Journal*, 5(1), 16-36.
- Gazalba, Sidi. 1979. *Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Djakarta: Pustaka Antara.

- Hannan, A. (2018). Islam moderat dan tradisi populer pesantren: Strategi penguatan Islam moderat di kalangan masyarakat Madura melalui nilai tradisi populer Islam berbasis pesantren. *13(2)*, 153.
- Rizik, M., Hasibuan, L., & Anwar Us, K. (2021). Pendidikan Masyarakat Modern dan Tradisional dalam Menghadapi Perubahan Sosial dan Modernisasi. *Jurnal Literasiologi*, *5(2)*.
- Istiyanto, S. B., & Novianti, W. (2018). Etnografi komunikasi komunitas yang kehilangan identitas sosial dan budaya di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Kajian Komunikasi*, *6(1)*, 64- 77.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. 2007. Jakarta : Balai Pustaka.
- Kansil. 1989. *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, A. Sonny. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Koentjaraningrat. 2013. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusnu Goesniadhie. 2006. *Harmonisasi Hukum Dalam Perspektif Perundang-undangan (Lex Specialis suatu Masalah)*. Surabaya: JP BOOKS.
- Levi-Strauss, C. 2005. *Antropologi Struktural*. Terjemahan. Yogyakarta: Kreasi wacana.
- Lubis, M. N., Joebagio, H., & Pelu, M. (2019). Dalihan Natolu sebagai Kontrol Sosial dalam Kemajuan Teknologi. Sejarah Dan Budaya: *Jurnal Sejarah, Budaya Dan Pengajarannya*, *13(1)*, 25–33.
- M. Taufik, dkk. (2018). *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi*. (S. Hayat, Ed.). Malang: Baskara Media

- Mulyadi, Deddy. 2015. *Studi Kebijakan Publik Dan Kelayakan Publik*. Bandung : Alfabeta.
- Naibaho, H., & Swis, T. (2019). Sistem Kekerabatan (Partuturan) Marga Batak Toba pada Komunitas Mahasiswa Batak Toba di Pekanbaru. *JOM FISI Universitas Riau*, 6(2), 1–13.
- Naim, M. 2013. *Merantau: pola migrasi suku Minangkabau*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, PT Raja Grafindo Persada.
- Oktaviyani, Mita, and Trisna Sukmayadi. “Penguatan Nilai-Nilai Gotong Royong Di Kampung Potronanggan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul.” *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 2 (2020): 65.
- PELLY, Usman. 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: Pustaka LP3S Indonesia.
- Purwodarminto. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka: Jakarta.
- Riyadi. 2002. *Perencanaan Pembangunan Daerah Strategi Mengendalikan Potensi Dalam Mewujudkan Otonomi Daerah*. Jakarta: Gramedia.
- Sahyana Yana. 2017. Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa. Transformasi. *Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 9(2).
- Santoso, B., & Lewa, A. (2019). Strategi Akulturasi Etnis Jawa dan Cina Keturunan di Semarang dalam Menciptakan Integrasi Multikultural. *Proceeding SENDI\_U*, 751-757.
- Sihbudi, Reza, dkk. 2000. *Memahami Gejolak Daerah-daerah Rawan Konflik di Indonesia*. Jakarta: Kerjasama Kantor Menristek dengan LIPI.
- Sihombing, A. A. (2018). Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah Dalihan Natolu (Perspektif Kohesi dan Kerukunan). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2), 347–471.

- Suhartono. 2007. *Dasar Dasar Filsafat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Supriyanto, B. H. (2016). Penegakan Hukum Mengenai Hak Asasi Manusia (HAM) Menurut Hukum Positif di Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 2(3), 151- 168.
- Sutarto. 2009. *Dasar-Dasar Organisasi*. Yogyakarta:UGM press
- Suyahman. (2017). Penguatan Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Modal Dasar Wujudkan Generasi Emas Tahun 2045. *Jurnal Seminar Nasional*.
- Soekanto, Soerjono, Budi Sulityowati. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar. ed. revisi*. Jakarta: Rajawali pers.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto. 2001. *Sosiologi Sebagai Pengantar*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syani, Abdul, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1995, halaman 129.
- Tinambunan. 2010. *Masyarakat Batak Kasar? Membangun Citra dan Karakter*. Jakarta: PT Gramedia.
- Tjiptoherijanto, Prijono. (1999). Mobilitas Penduduk Sebagai Penggerak Otonomi Daerah. *Jurnal Kependudukan*, 1(1).
- Toto Suharto. 2020. *Filsafat Pendidikan Islam, Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*. Jogjakarta: Ar Ruz Media.



Wahab, Abdul Solihin. 2008. *Analisis Kebijakan Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta : Bumi Aksara

Wijaya, M. H. (2015). Karakteristik Konsep Negara Hukum Pancasila. *Jurnal Advokasi*, 5(2).